

**ALUR KOMUNIKASI BENCANA ERUPSI SINABUNG DARI  
PENGAWAS GUNUNG API KE MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**EKA SOVYANI BR GINTING**

**218530115**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**MEDAN**

**2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)30/3/26

**ALUR KOMUNIKASI BENCANA ERUPSI SINABUNG DARI  
PENGAWAS GUNUNG API KE MASYARAKAT**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Medan Area**

**Oleh:**

**EKA SOVYANI BR GINTING**

**218530115**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2025**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/3/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)30/3/26

## LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Eka Sovyani br Ginting  
NPM : 218530115  
Judul : Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pengawas Gunung Api ke Masyarakat

Disetujui oleh

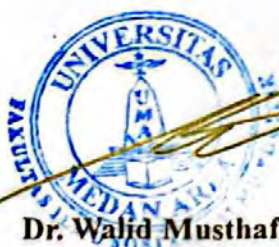
Pembimbing



Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

Dekan

Kaprodi



Dr. Walid Musthafa S, S.Sos, M.I.P



Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP

Tanggal Lulus: 20 Agustus 2025

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Sovyani br Ginting

NPM : 218530115

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri, adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Maret 2025

Eka Sovyani Br Ginting



218530115

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Sovyani Br Ginting

NPM : 218530115

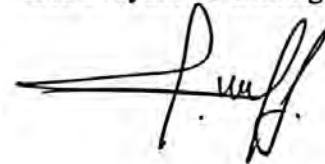
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: “Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung Dari Pengawas Gunung Api Ke Masyarakat”, dengan hak bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih-media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, Maret 2025

Eka Sovyani Br Ginting

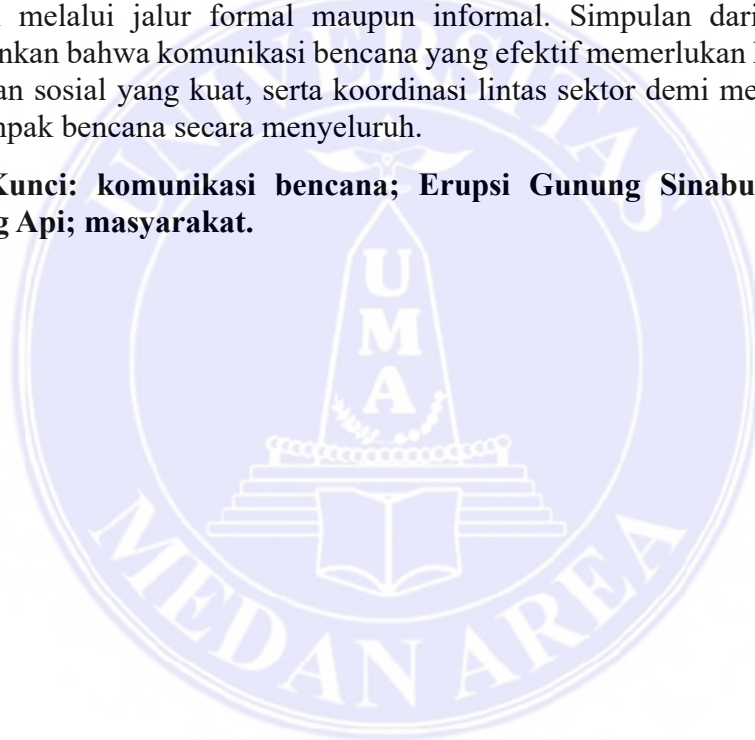


218530115

## ABSTRAK

Efektivitas komunikasi bencana menjadi krusial dalam penyampaian informasi dari lembaga pengamat kepada masyarakat agar dapat merespons secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana alur komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung berlangsung dari Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) ke masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan dari PGA, BPBD Karo, Polsek Simpang Empat, perangkat desa, dan masyarakat terdampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi bencana dilakukan secara bertingkat dan melibatkan banyak pihak dengan peran berbeda. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh lokal, seperti kepala desa, menjadi faktor penting dalam kelancaran penyampaian informasi. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan infrastruktur komunikasi dan kondisi geografis, alur komunikasi tetap berjalan melalui jalur formal maupun informal. Simpulan dari penelitian ini menekankan bahwa komunikasi bencana yang efektif memerlukan kesiapan teknis, hubungan sosial yang kuat, serta koordinasi lintas sektor demi mengurangi risiko dan dampak bencana secara menyeluruh.

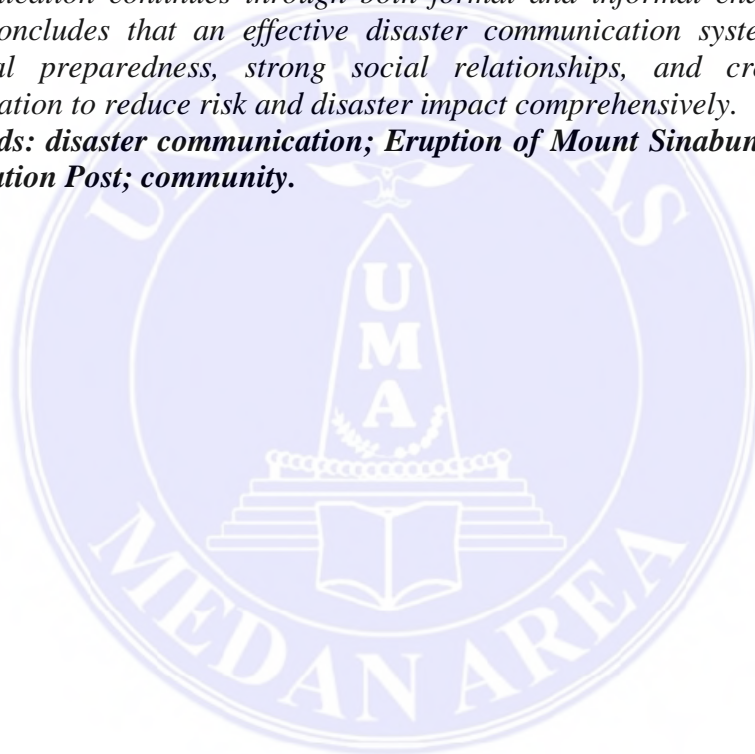
**Kata Kunci:** komunikasi bencana; Erupsi Gunung Sinabung; Pengamat Gunung Api; masyarakat.



## **ABSTRACT**

*Effective disaster communication is crucial to ensure that information from monitoring institutions reaches the public promptly and clearly, enabling timely response. This study aims to examine the communication flow of the Sinabung eruption disaster from the Volcano Observation Post (PGA) to the community. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through in-depth interviews with informants from PGA, BPBD Karo, Simpang Empat Police Sector, village officials, and affected residents. The results indicate that disaster communication is conducted in a multi-layered system involving several actors with distinct roles. Public trust in local figures, such as village heads, plays a critical role in effective message delivery. Despite challenges such as limited signal access and difficult geography, communication continues through both formal and informal channels. This study concludes that an effective disaster communication system requires technical preparedness, strong social relationships, and cross-sectoral coordination to reduce risk and disaster impact comprehensively.*

**Keywords:** *disaster communication; Eruption of Mount Sinabung; Volcano Observation Post; community.*



## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabanjahe pada tanggal 20 Agustus 2003 dari pasangan ayah Pelajaren Ginting Munthe dan ibu Masri br Surbakti S.Pd. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan di SMA N 1 Simpang Empat dengan jurusan IPS dan pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area.

Selama menjalani perkuliahan, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan bidang akademik dan non-akademik. Penulis juga ikut bergabung dengan program Kemdikbudristek yakni Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 di Universitas Padjadjaran pada tahun 2023. Pada Agustus tahun 2024, penulis melaksanakan kegiatan KKL di Perum LKBN Antara Biro Sumatera Utara, yang memperluas wawasan dan pemahaman dalam bidang komunikasi.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas limpahan rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pengawas Gunung Api ke Masyarakat**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari dukungan, bantuan, doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus hati mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Pelajaren Ginting dan Ibu Masri br Surbakti S.Pd yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan materi yang tiada henti. Bapak yang selalu setia mendampingi dan siap mengantar penulis ke setiap lokasi penelitian dengan penuh kesabaran dan pengorbanan waktu. Mamak tercinta, yang tak henti memberikan dukungan dalam doa dan bantuan finansial, menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih karena selalu memahami kekurangan penulis.
2. Adik tersayang Ira Mai Yani br yang selalu memberikan semangat, tawa, dan doa di setiap proses perjuangan ini.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area.

4. Bapak Dr. Walid Musthafa Sembiring, S.Sos., M.I.P., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos, MAP selaku ketua Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Ibu Rehia K. Isabella Barus, S.Sos., M.SP selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat Saya Wendy Salsalina br Surbakti dan Gita Sari Efelin yang selalu jadi pendengar disaat masa-masa sulit penulis. Terima kasih untuk setiap masukan dan dukungan.
8. Teman- teman *group Jesus Daughter* Erika Besty, S.K.M dan Geby Grace A. br Silalahi, S.Psi terima kasih sudah saling menguatkan di tengah tekanan dan tumbuh bersama dalam perjalanan ini.
9. Teman-teman terkasih Ananda Aisyah H. Gultom dan Sintyia Hot Marito Siagian yang telah menemani masa skripsi ini, terima kasih telah kuat dalam dunia perantauan. Terima kasih selalu ada dalam masa-masa sulit penulis.
10. Pihak Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) Sinabung, yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta informasi yang sangat berharga selama proses pengumpulan data.
11. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo atas bantuan, informasi, serta kesempatan yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Dukungan dan penjelasan yang diberikan oleh pihak BPBD sangat membantu dalam memahami peran serta alur komunikasi bencana

yang terjadi selama erupsi Gunung Sinabung, sehingga menjadi bagian penting dalam penyusunan skripsi ini.

12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi, metode, maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak, baik dosen pembimbing, penguji, maupun pembaca sekalian, agar dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan. Masukan-masukan tersebut sangat berarti bagi penulis untuk melakukan penyempurnaan pada karya ini maupun dalam pengembangan pengetahuan dan penelitian selanjutnya di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi bencana dan efektivitas penyampaian informasi dari pengawas gunung api kepada masyarakat di wilayah rawan erupsi Gunung Sinabung.

Penulis

Eka Sovyani br Ginting

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<i>i</i>
<b>ABSTRACT</b> .....	<i>ii</i>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<i>ix</i>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<i>ix</i>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<i>xii</i>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<i>xiv</i>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<i>xv</i>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Komunikasi Bencana.....	10
2.1.1 Definisi Komunikasi Bencana .....	10
2.1.2 Pentingnya Komunikasi dalam Situasi Bencana .....	13
2.1.3 Manajemen Bencana.....	17
2.2 Alur Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana .....	18
2.2.1 Definisi Alur Komunikasi dalam Konteks Bencana.....	18
2.2.2 Aktor dalam Komunikasi Bencana .....	21
2.2.3 Proses Penyampaian Pesan dalam Alur Komunikasi .....	23
2.3 Teori Komunikasi Risiko. ....	25
2.4 Kerangka Berpikir .....	27
2.5 Penelitian Terdahulu.....	29
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
3.1.1 Lokasi Penelitian .....	33
3.1.2 Waktu Penelitian.....	33
3.2 Jenis Penelitian .....	35
3.3 Informan Penelitian .....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	38

3.5 Teknik Analisis Data .....	39
3.6 Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
4.1 Gambaran Umum .....	42
4.1.1 Situasi Bencana Gunung Sinabung.....	42
4.1.2 Pos Pengamat Gunung Api .....	50
4.1.3 Lokasi Pos Pengamat Gunung Api .....	51
4.1.4 Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten (BPBD) Karo ....	51
4.1.5 Lokasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten (BPBD) Karo .....	52
4.1.6 Polsek Simpang Empat .....	52
4.1.7 Lokasi Polsek Simpang Empat .....	53
4.2 Pihak-pihak yang Terlibat dalam Alur Komunikasi.....	53
4.2.1 Pentahelix.....	57
4.3 Hasil Penelitian.....	64
4.3.1 Observasi Penelitian .....	67
4.3.2 Alur Informasi dari PGA ke BPBD .....	71
4.3.3 Proses Komunikasi BPBD, Polsek dan Perangkat Desa.....	74
4.3.4 Penyampaian Informasi ke Masyarakat.....	76
4.3.5 Hambatan dalam Alur Komunikasi .....	79
4.3.6 Strategi Mengatasi Hambatan.....	79
4.4 Pembahasan .....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>92</b>
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran .....	93
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>102</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Catatan Sejarah Aktivitas Gunung Sinabung .....	5
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	34
Tabel 4.1 Hasil Triangulasi Data dengan Ketua F2KB Provinsi Sumatera Utara .....	34



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gunung Sinabung, Sumatera Utara.....	4
Gambar 2.1 Peta persebaran gunung api Indonesia .....	10
Gambar 2.2 Ilustrasi Peta Jalur <i>Ring of Fire</i> di seluruh dunia .....	11
Gambar 2.3 Informasi BMKG prakiraan cuaca .....	16
Gambar 2.4 Model komunikasi Laswell.....	18
Gambar 4.1 Gunung Sinabung .....	42
Gambar 4.2 Danau Lau Borus .....	46
Gambar 4.3 Kawasan Relokasi Siosar .....	49
Gambar 4.4 BPBD Karo.....	51
Gambar 4.5 Pemantauan Visual.....	54
Gambar 4.6 Media Sosial PVMBG .....	55
Gambar 4.7 Pentahelix .....	57
Gambar 4.8 Memantau Aktivitas Seismograf .....	65
Gambar 4.9 Grup WhatsApp Sinabung.....	68
Gambar 4.10 Handy talky Balai Desa Tiga Pancur .....	70
Gambar 4.11 Balai Desa Tiga Pancur .....	73
Gambar 4.12 Kegiatan Sosialisasi .....	82
Gambar 4.13 Foto wawancara via <i>zoom meeting</i> .....	84

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi bencana merupakan aktivitas penyampaian informasi yang berfokus meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat agar melakukan sesuatu guna mengurangi risiko dari bencana (Lestari, 2018). Komunikasi Bencana adalah proses pembuatan, pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih secara langsung maupun melalui media dalam konteks kebencanaan pada saat prabencana, saat terjadi bencana, pasca bencana dan menimbulkan respon ataupun umpan balik (Lestari, 2018).

Semua negara memiliki potensi bencana, tidak ada satupun negara di dunia yang kebal dari bencana. Meskipun kerentanan terhadap bencana pada setiap negara akan berbeda dan beragam. Di Indonesia sangat rentan terhadap ancaman berbagai jenis bencana alam sehingga masyarakat perlu memahami dan mengetahui informasi mengenai wilayah yang didiami apakah berpotensi bencana atau tidak berpotensi bencana (Roskusumah, 2013). Hampir semua daerah di Indonesia mempunyai potensi bencana baik skala besar dan skala kecil. Salah satu daerah yang mempunyai potensi bencana adalah Tanah Karo, Sumatera Utara, dimana Tanah Karo mempunyai potensi bencana salah satunya adalah Gunung Berapi.

Pentingnya peran komunikasi dalam menghadapi bencana semakin disadari seiring dengan meningkatnya frekuensi dan kompleksitas bencana di seluruh dunia. Sebelum Tsunami Aceh 2004 pemerintah Indonesia belum menyadari

betapa pentingnya peran komunikasi bencana sehingga pada saat bencana menimbulkan dua ratus ribu korban jiwa. Kesadaran akan pentingnya komunikasi dalam penanganan bencana kemudian mendorong perbaikan dalam manajemen bencana yang mencakup berbagai fase penanggulangan. Manajemen bencana meliputi tiga fase, yaitu pra bencana (kesiapsiagaan, mitigasi), tanggap darurat (saat bencana), dan pasca bencana (rehabilitasi, rekonstruksi) (Giri Wiarto, 2017). Pada tahap pra bencana, upaya yang dilakukan bertujuan untuk mengurangi dampak bencana dengan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat agar mereka dapat mempersiapkan diri. Sementara itu, pada tahap tanggap darurat, koordinasi upaya penyelamatan dan distribusi bantuan menjadi fokus utama. Setelah bencana terjadi, tahap pasca bencana dilakukan untuk memfasilitasi proses pemulihan melalui berbagai program rehabilitasi dan rekonstruksi, serta memberikan informasi mengenai bantuan yang tersedia dan cara mengaksesnya.

Dalam setiap fase manajemen bencana, sistem peringatan dini memainkan peran penting dalam mengurangi risiko dan dampak bencana. Keberhasilannya sangat bergantung pada efektivitas penyampaian informasi serta kesiapan masyarakat dalam merespons ancaman yang ada. Dengan adanya peringatan yang akurat dan respons yang cepat dari masyarakat, upaya penyelamatan saat bencana terjadi dapat lebih terkoordinasi, serta proses pemulihan pasca bencana dapat berjalan lebih efektif.

Keberhasilan sistem peringatan dini tidak hanya bergantung pada kecanggihan teknologi, tetapi juga pada pemahaman masyarakat akan risiko bencana serta hubungan yang kuat antara pihak yang memberikan peringatan

dan masyarakat yang menerimanya. Kemampuan masyarakat dalam merespons peringatan dengan tepat juga menjadi faktor kunci. Dengan kata lain, sistem peringatan dini merupakan suatu kesatuan yang saling terkait, jika salah satu komponennya lemah, maka keseluruhan sistem akan terganggu.

Dalam rangka mengurangi risiko bencana, sistem peringatan dini harus mengeluarkan dan menyebarkan peringatan dengan cepat, tepat sasaran, dan teruji secara ilmiah dan jelas agar mudah untuk dimengerti dan dipahami. Peringatan dini dan pengurangan risiko merupakan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah harus membangun sistem peringatan dini yang handal agar masyarakat dapat siaga atau selamat sebelum terjadi bencana.

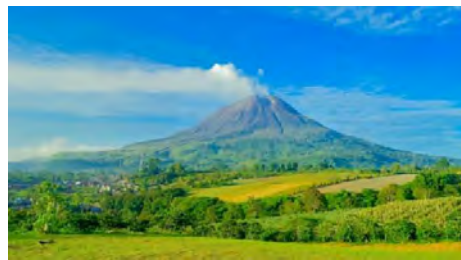
Bencana erupsi Gunung Api Semeru, di Jawa Timur mulai menunjukkan peningkatan aktivitas pada 2021. Banyak yang menjadi korban jiwa dalam peristiwa tersebut (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Salah satu aspek penting dalam evaluasi mitigasi bencana adalah penyebaran informasi dari Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) kepada masyarakat. Berdasarkan laporan Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), aktivitas vulkanik di Semeru telah meningkat, yang ditunjukkan dengan guguran lava pijar dan peningkatan jumlah gempa vulkanik dangkal. PGA menyarankan agar masyarakat menghindari aktivitas di radius 1 km dari puncak dan 5 km dari puncak (Nuswantoro & Nugraha, 2021). Namun, ada hambatan yang menghalangi penyebaran informasi ini. Banyak orang di daerah yang terkena dampak, seperti Curah Kobokan, mengatakan mereka tidak menerima peringatan langsung sebelum erupsi besar. Waktu evakuasi sangat terbatas karena aliran awan panas melebihi perkiraan dengan kecepatan lebih dari 11

kilometer. Selain itu, BNPB menyatakan bahwa keadaan semakin memburuk karena kurangnya koordinasi antara PGA, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Penyampaian informasi yang tidak efektif menjadi pelajaran penting. Untuk membuat masyarakat di sekitar gunung berapi aktif dapat merespons peringatan dini dengan cepat dan tepat, tidak hanya teknologi yang diperlukan tetapi juga pelatihan rutin dan simulasi. Untuk mengurangi risiko korban jiwa dan kerugian material akibat bencana vulkanik di masa mendatang, hal ini sangat penting.

Informasi tentang potensi bahaya yang diberikan oleh lembaga seperti Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) adalah bagian dari peringatan dini, yang kemudian harus dikomunikasikan dengan cepat, jelas, dan tepat sasaran kepada masyarakat. Untuk memastikan respons yang efektif terhadap ancaman bencana, jalur komunikasi ini sangat penting.

Gunung Sinabung atau biasa disebut Deleng Sinabung oleh masyarakat Karo merupakan salah satu gunung api aktif di Indonesia yang terletak di Dataran Tinggi Karo yang memiliki riwayat erupsi panjang. Puncak Gunung Sinabung berada dalam ketinggian 2.460 meter di atas permukaan laut (Kompas, 2023).



Gambar 1.1 Gunung Sinabung, Sumatera Utara

Sumber: Amir Hamzah, 2022

Setelah sempat “istirahat” selama ratusan tahun, salah satu gunung teraktif di Indonesia ini berubah dari tipe B menjadi tipe A yaitu kelompok gunung api yang pernah mengalami erupsi magmatik sekurang-kurangnya satu kali sesudah tahun 1600 Masehi, karena adanya aktivitas vulkanik sejak letusan pertama pada Agustus 2010. Setelah itu, Gunung api tersebut tidak menunjukkan aktivitas erupsi selama 2 tahun dan kembali meletus pada September 2013. Aktivitas Sinabung terus bergolak secara fluktuatif. Status “Awat” pernah diberlakukan selama November 2013 hingga April 2014 dan saat ini turun menjadi “Waspada”.

Tabel 1.1 Catatan Sejarah Aktivitas Gunung Sinabung

Tahun	Aktivitas Gunung Sinabung
2010	Terjadi beberapa kali letusan freatik yang dimana hal tersebut mengubah status Gunung Sinabung menjadi A
2013	Terjadi peningkatan aktivitas vulkanik Gunung Sinabung sehingga status dinaikkan dari level siaga menjadi level awas.
2014	Melambatnya pertumbuhan pada kubah lava sehingga status Gunung Sinabung diturunkan dari level awas menjadi siaga.
2015	Terjadi letusan Gunung Sinabung diikuti dengan guguran awan panas yang menyebabkan terjadinya peningkatan aktivitas sehingga status Gunung Sinabung dinaikkan menjadi level awas
2016	Terjadi erupsi dan semburan lava pijar
2017	Terjadi erupsi dengan semburan abu vulkanik dan letusan yang menghancurkan kubah lava dipuncak.
2018	Terjadi erupsi yang diikuti awan panas dan terjadi letusan eksplosif.
2019	Terjadi erupsi tidak tetap dengan kolom abu teramati dan status Gunung Sinabung diturunkan menjadi level siaga.
2020	Terjadi erupsi yang didominasi oleh kejadian tremor vulkanik.
2021	Terjadi erupsi eksplosif dengan guguran awan panas.

Sumber: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi

Kejadian erupsi yang berulang dan tidak terduga ini menuntut adanya sistem komunikasi yang efektif antara Pos Pengamat Gunung Api (PGA) sebagai sebuah lembaga pemantau aktivitas vulkanik dengan masyarakat sekitar Gunung Sinabung. Efektivitas alur komunikasi ini sangat penting untuk memberikan peringatan dini dan informasi terkait mitigasi bencana guna mengurangi risiko korban jiwa dan kerugian materiil. Informasi yang cepat, tepat, dan mudah dipahami sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana erupsi.

Komunikasi bencana di Indonesia masih sering mengalami hambatan, baik dari segi teknis maupun sosiokultural. Keterlambatan informasi yang diterima serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi yang disampaikan menyebabkan jatuhnya korban jiwa maupun materi. Diperlukan kajian mendalam mengenai alur komunikasi bencana khususnya pada konteks erupsi Gunung Sinabung untuk mengidentifikasi kendala dan mencari solusi yang tepat. Informasi yang tepat dan akurat dapat membantu masyarakat untuk melakukan evakuasi dan mengambil tindakan pencegahan untuk mengurangi kerugian jiwa dan materiil.

Proses komunikasi bencana dalam kejadian erupsi gunung berapi menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menyampaikan informasi dari Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) kepada masyarakat. Pada saat erupsi Gunung Sinabung tahun 2014, kendala dalam penyebaran informasi menyebabkan banyak masyarakat yang menolak untuk dievakuasi meskipun telah diberikan peringatan dini. Beberapa penduduk memilih untuk tetap tinggal di rumah mereka karena kekhawatiran akan

kehilangan harta benda. Selain itu, kondisi geografis yang sulit dan terbatasnya akses komunikasi di daerah terpencil semakin memperlambat penyebaran informasi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko bahaya bagi masyarakat yang tidak terinformasi dengan baik.

Beberapa faktor utama yang menyebabkan tantangan dalam komunikasi bencana ini antara lain perbedaan tingkat literasi masyarakat, efektivitas saluran komunikasi, dan tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diberikan oleh pihak berwenang. Tidak semua masyarakat memiliki tingkat literasi yang sama, sehingga informasi yang disampaikan perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing kelompok agar dapat diterima dengan baik. Selain itu, saluran komunikasi yang digunakan oleh PVMBG masih belum optimal dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di daerah yang jauh dari pusat informasi. Kepercayaan masyarakat terhadap informasi resmi juga masih perlu ditingkatkan, khususnya di kalangan warga yang tinggal di sekitar gunung berapi. Dalam beberapa kasus, masyarakat lebih mempercayai mitos atau pengalaman turun-temurun dibandingkan dengan informasi ilmiah yang diberikan oleh pihak berwenang.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pengawas Gunung Api ke Masyarakat. Gunung Sinabung dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan salah satu gunung berapi yang memiliki sejarah erupsi berkepanjangan dan berdampak signifikan terhadap masyarakat di sekitarnya. Selain itu, kasus komunikasi bencana pada erupsi Gunung Sinabung menjadi contoh nyata bagaimana berbagai faktor dapat mempengaruhi efektivitas

penyampaian informasi dan respons masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kendala komunikasi bencana serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian informasi dalam situasi darurat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alur komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung dari Pos Pengamat Gunung Api (PGA) ke masyarakat?
2. Apa saja hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis alur komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung dari Pos Gunung Api (PGA) ke masyarakat.
2. Mengidentifikasi hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi tersebut.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait manajemen bencana khususnya pada komunikasi bencana vulkanik.

### b. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi bagi PGA, BPBD dan instansi terkait untuk memperbaiki alur komunikasi bencana, serta terus meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat di sekitar Gunung Sinabung terhadap potensi erupsi di masa mendatang.



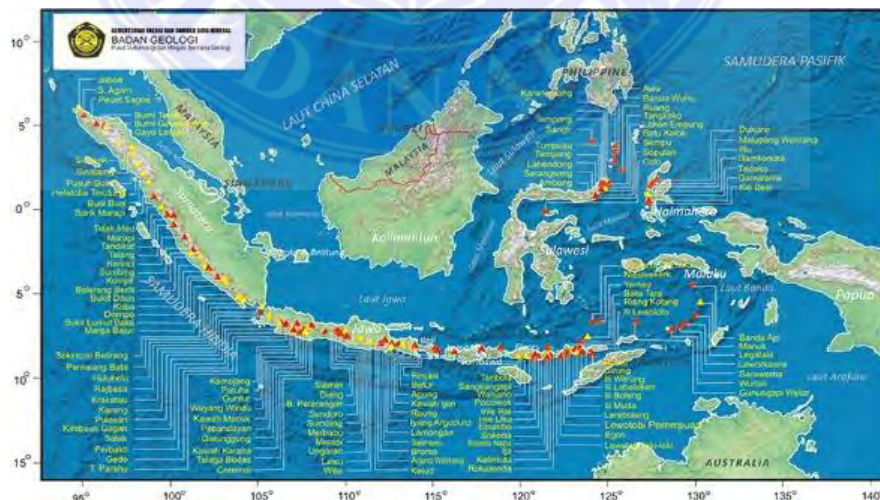
## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi Bencana

##### 2.1.1 Definisi Komunikasi Bencana

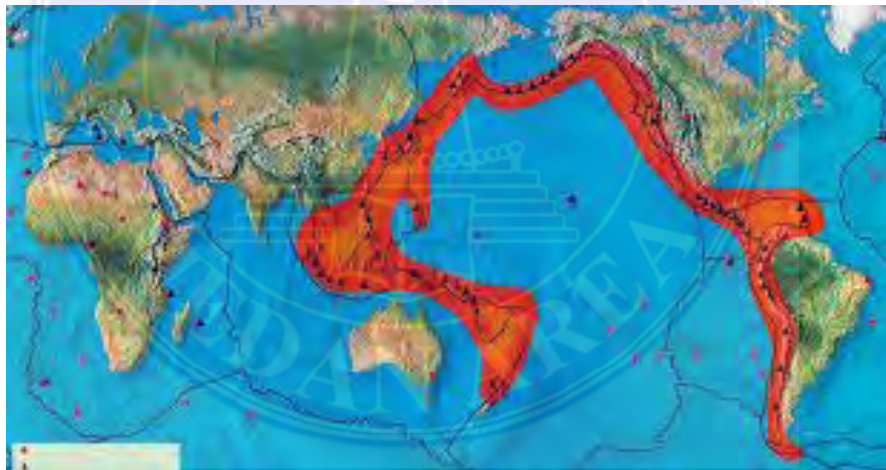
Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan kekayaan alamnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang dikatakan negara kepulauan adalah suatu negara yang terbentuk dari banyak pulau, atau keseluruhannya terdiri lebih dari satu pulau. Dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki sumber daya alam yang beragam, termasuk hutan tropis yang luas, perairan laut yang kaya akan keanekaragaman hayati, sumber energi seperti minyak bumi dan gas alam, serta potensi tambang seperti nikel, emas, dan batu bara. Sumber daya ini alam ini merupakan aset penting bagi pertumbuhan ekonomi negara dan memastikan keseimbangan lingkungan global.



Gambar 2.1 Peta persebaran gunung api Indonesia

Sumber: ESDM,2018

Di balik kekayaan alamnya Indonesia merupakan daerah yang rawan akan bencana karena termasuk dalam kawasan *Pasific Ring of Fire* (deretan gunung berapi Pasifik) yang terletak di pertemuan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Indo-Australia, Eurasia, dan Pasifik yang menjadikannya rawan terhadap bencana seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami. Interaksi lempeng-lempeng ini menciptakan jalur vulkanik aktif yang memanjang dari Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, hingga Maluku. Gunung api seperti Merapi, Semeru, dan Sinabung menjadi contoh dari aktivitas vulkanik yang signifikan di wilayah ini. Selain itu, proses pembentukan gunung api di Indonesia juga dipengaruhi oleh aktivitas subduksi lempeng di zona megathrust (Bronto, 2006).



Gambar 2.2 Ilustrasi Peta Jalur *Ring of Fire* di seluruh dunia

Sumber: The Mirror

Berdasarkan data yang diperoleh dari MAGMA Indonesia, hal ini ditandai dengan meletusnya gunung berapi di beberapa daerah di Indonesia seperti Gunung Lewotobi Laki-laki, Nusa Tenggara Timur (Level IV), Gunung Karangetang, Sulawesi Utara (Level III), Gunung Lokon, Sulawesi

Utara (Level III), Gunung Iya, Nusa Tenggara Timur (Level III), Gunung Ibu, Maluku Utara (Level III), Gunung Marapi, Sumatera Barat (Level III), Gunung Awu, Sulawesi Utara (Level III) dan Gunung Merapi, Jawa Tengah (Level III).

Di negara Indonesia, upaya terpadu dari berbagai pihak diperlukan untuk mengelola risiko bencana. Komunikasi bencana yang efektif adalah bagian penting dari mitigasi dan respons bencana. Komunikasi bencana berarti informasi yang cepat, akurat, dan dapat dipahami oleh masyarakat luas sebelum, selama, dan setelah bencana. Tujuannya adalah untuk memberikan peringatan kepada masyarakat, memberikan petunjuk tentang bagaimana menyelamatkan diri, dan memastikan bahwa tim penyelamat dan pihak berwenang bekerja sama dengan baik.

Komunikasi Bencana adalah proses pembuatan, pengiriman dan penerimaan pesan oleh satu orang atau lebih, secara langsung maupun melalui media, dalam konteks kebencanaan pada saat prabencana, saat terjadi bencana, pasca bencana dan menimbulkan respon ataupun umpan balik (Lestari, 2018). Komunikasi dalam situasi bencana dapat berfungsi sebagai radar sosial untuk memberi kepastian kepada pihak lain tentang adanya bencana di lokasi tertentu. Radar sosial dimaksudkan untuk mengirimkan informasi ke berbagai pihak untuk mengurangi kemungkinan bencana.

Indonesia menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan komunikasi bencana. Pertama, berbagai tingkat literasi dan perbedaan

bahasa di setiap daerah membutuhkan metode komunikasi yang lebih inklusif yang dapat mencapai semua lapisan masyarakat. Kedua, saluran komunikasi yang digunakan belum optimal, sehingga informasi tidak sampai dengan baik kepada seluruh lapisan masyarakat. Ketiga, kepercayaan masyarakat terhadap informasi yang disampaikan oleh pihak gunung api masih perlu ditingkatkan, terutama di kalangan masyarakat gunung berapi.

Indonesia harus terus memperkuat sistem komunikasi bencananya. Investasi dalam infrastruktur teknologi seperti jaringan komunikasi darurat dan sistem peringatan dini berbasis satelit sangat penting. Latihan simulasi bencana dan kampanye edukasi masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana juga dapat meningkatkan kesadaran dan respons masyarakat terhadap bencana. Untuk memastikan bahwa informasi penting disebarluaskan secara efektif dan efisien, pengoptimalan penggunaan teknologi kontemporer dan media sosial juga diperlukan.

### **2.1.2 Pentingnya Komunikasi dalam Situasi Bencana**

Komunikasi bencana adalah bidang kajian yang semakin penting, mengingat peran krusialnya dalam setiap tahapan penanggulangan bencana, Pentingnya komunikasi ini dapat dilihat dari perannya dalam mengurangi risiko yang ditimbulkan oleh bencana, baik melalui pembangunan infrastruktur fisik maupun dengan meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana (Dyah et al., 2023).

Komunikasi sangat penting dalam situasi bencana. Penyebaran informasi yang cepat, akurat, dan jelas dapat sangat memengaruhi jumlah nyawa yang diselamatkan dan dampak kerugian yang disebabkan. Salah satu fungsi utama komunikasi dalam situasi bencana adalah memberikan peringatan dini. Sistem peringatan dini yang baik, seperti yang dikembangkan oleh Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), bertujuan untuk memberikan waktu yang cukup bagi masyarakat untuk bersiap atau mengungsi sebelum bencana melanda. Peringatan yang disampaikan dengan cara yang jelas dan dapat dipahami, terutama di wilayah rawan bencana seperti pesisir atau area dekat gunung berapi, dapat menyelamatkan banyak nyawa (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Komunikasi risiko dan komunikasi krisis memegang peran krusial dalam manajemen bencana erupsi Gunung Sinabung. Komunikasi risiko dilakukan sebelum bencana terjadi dengan tujuan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui penyebaran informasi terkait potensi bahaya, tingkat aktivitas vulkanik, dan langkah mitigasi yang diperlukan. Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) secara kontiniu memantau aktivitas vulkanik dan melaporkan temuan kepada Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG). Selanjutnya, informasi tersebut diteruskan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk diolah menjadi pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat. Dengan komunikasi risiko yang efektif, masyarakat dapat memahami status gunung dan

mempersiapkan diri secara tepat sebelum terjadinya erupsi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020).

Saat bencana berlangsung, komunikasi krisis menjadi instrumen utama dalam mengoordinasikan respons cepat dan evakuasi. PGA dan BPBD menyediakan pembaruan informasi secara *realtime* terkait kondisi gunung, potensi bahaya seperti aliran lava, awan panas, atau abu vulkanik, serta instruksi evakuasi yang harus segera diikuti oleh masyarakat. Tantangan utama dalam komunikasi krisis meliputi keterbatasan akses informasi di wilayah terpencil dan resistensi masyarakat terhadap evakuasi karena faktor ekonomi atau kepercayaan adat. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang inklusif, berbasis komunitas, dan sensitif terhadap budaya lokal menjadi kunci keberhasilan. Dengan alur komunikasi yang terstruktur, terpercaya, dan responsif, risiko korban jiwa serta kerugian materi dapat diminimalisir, sehingga memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana berkelanjutan seperti erupsi Gunung Sinabung (LIPI, 2019).

Peringatan bencana dapat disebarkan secara cepat kepada masyarakat melalui komunikasi yang efektif. Untuk menjaga keselamatan masyarakat, informasi seperti ancaman yang akan datang, cara evakuasi, dan tempat perlindungan aman harus dikomunikasikan dengan jelas. Dalam bencana, koordinasi yang baik antara tim penyelamat seperti layanan medis, BPBD, dan organisasi kemanusiaan sangat penting.

Untuk menghindari tumpang tindih selama pelaksanaan tugas, komunikasi yang terstruktur memastikan bahwa semua pihak terkoordinasi dan berbagi data penting. Saat terjadi bencana, komunikasi sangat penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan korban dan memastikan bahwa bantuan sampai ke orang-orang yang paling membutuhkan. Logistik distribusi seperti makanan, air, dan obat-obatan dapat dilakukan dengan informasi yang lengkap.

Komunikasi yang efektif dapat membantu untuk menyampaikan informasi. Contohnya komunikasi dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, seperti yang dilakukan BMKG tentang prakiraan cuaca di sebagian besar wilayah yang akan diguyur hujan, masyarakat dihimbau agar dapat mempersiapkan dirinya dalam menghadapi cuaca tersebut.



Gambar 2.3 Informasi BMKG prakiraan cuaca

Sumber: Akhyar Rosidi, 2024

Komunikasi bencana tidak hanya diperlukan dalam situasi darurat, tetapi juga merupakan tempat penting untuk pelatihan sebelum bencana terjadi. Oleh karena itu, masyarakat harus selalu siap untuk bencana. Di

wilayah yang rawan bencana, pengetahuan yang memadai dan pelatihan dan pembiasaan yang berkelanjutan sangat penting.

Selama bertahun-tahun, erupsi Gunung Sinabung di Sumatera Utara telah menjadi salah satu bencana alam yang paling membahayakan masyarakat setempat. Menghadapi bencana alam seperti ini, komunikasi yang baik sangat penting untuk menyelamatkan nyawa, mengurangi kerugian materiil, dan mengatur upaya penyelamatan dan pemulihan.

Peringatan dini sangat penting untuk mencegah erupsi Gunung Sinabung yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Penduduk di zona bahaya dapat diberitahu secepat mungkin tentang evakuasi wilayah melalui sistem peringatan dini seperti laporan seismograf dan sirene. Komunikasi yang efektif membantu warga mendapatkan panduan keselamatan selama erupsi seperti informasi tentang zona merah (area berbahaya), tindakan yang harus diambil selama erupsi, dan bagaimana menghindari abu vulkanik yang berbahaya.

### **2.1.3 Manajemen Bencana**

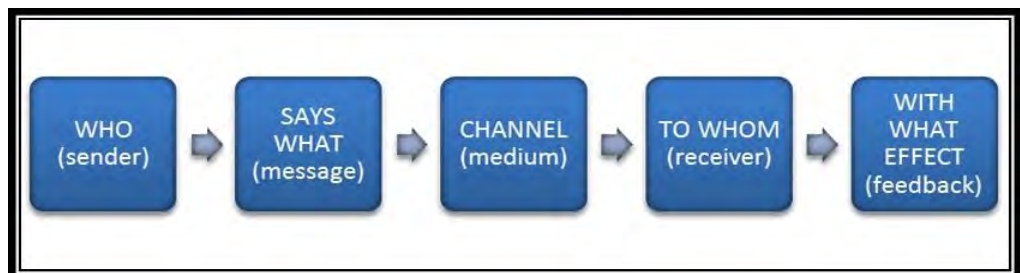
Manajemen bencana adalah seluruh kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana pada sebelum, saat, dan sesudah terjadi bencana yang dirancang untuk memberikan kerangka kerja bagi orang-perorangan atau komunitas yang berisiko terkena bencana untuk menghindari, mengendalikan risiko, mengurangi, menanggulangi maupun memulihkan diri dari dampak bencana (Paripurno, 2008).

Manajemen Bencana meliputi tiga fase yaitu Pra bencana (kesiapsiagaan, mitigasi) Saat bencana dan Pasca bencana (rehabilitasi, rekonstruksi) (Giri Wiarto, 2017). Pra bencana, mengurangi dampak bencana dengan memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat agar mereka bisa bersiap diri. Tanggap darurat, membantu koordinasi upaya penyelamatan dan bantuan saat bencana terjadi. Pasca bencana memfasilitasi proses pemulihan setelah bencana dengan memberikan informasi tentang bantuan yang tersedia dan cara mengaksesnya.

## 2.2 Alur Komunikasi dalam Penanggulangan Bencana

### 2.2.1 Definisi Alur Komunikasi dalam Konteks Bencana

(Laswell, 1960) mengatakan bahwa proses komunikasi dapat dijelaskan dengan sangat baik oleh pernyataan sederhana yakni “*Who says what in which channel to whom and with what effects*”, siapa mengatakan apa di dalam saluran apa kepada siapa dan dengan pengaruh apa. Definisi Lasswell dianggap paling lengkap karena sekaligus menggambarkan proses dan elemen komunikasi, yakni komunikator (*who*), pesan (*what*), media atau sarana (*channel*), komunikan(*whom*), dan pengaruh atau akibat (*effect*).



Gambar 2.4 Model komunikasi Laswell

Sumber: Pakarkomunikasi.com, 2017

Model Komunikasi Laswell, yang terdiri dari lima komponen: *Who*, *Says What*, *In Which Channel*, *To Whom*, dan *With What Effect* dapat digunakan untuk menjelaskan alur komunikasi dalam situasi bencana. Komunikator (*Who*) biasanya lembaga resmi seperti PGA, BPBD, media, organisasi non-pemerintah, atau individu masyarakat. Agar pesan mereka diterima dengan baik oleh audiens, mereka harus memiliki kredibilitas. Pesan yang disampaikan (*Says What*) umumnya mencakup peringatan dini, instruksi evakuasi, serta informasi darurat seperti lokasi bantuan dan tempat pengungsian. Dalam situasi bencana, pesan-pesan ini harus disampaikan dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami agar dapat diterima dan diproses secara cepat oleh masyarakat dari berbagai latar belakang.

Saluran komunikasi (*In Which Channel*) mulai dari media digital seperti media sosial (Facebook, Twitter, Instagram) dan aplikasi berbasis bencana (seperti Magma Indonesia dan InfoBMKG) semakin sering dimanfaatkan karena mampu menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan *realtime*. Salah satu saluran yang terbukti sangat efektif adalah penggunaan WhatsApp Group, khususnya dalam komunikasi dari Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) ke masyarakat. WhatsApp dipilih karena aksesibilitasnya yang tinggi di berbagai lapisan masyarakat dan sifat komunikasinya yang instan, langsung, dan dua arah. Grup WhatsApp ini biasanya dikelola oleh perangkat desa, BPBD, relawan, atau tokoh masyarakat, dan menjadi penghubung utama bagi petugas PGA dalam menyampaikan peringatan dini, informasi aktivitas vulkanik terkini,

instruksi evakuasi, serta klarifikasi terhadap hoaks yang beredar. Bahkan, dalam kondisi krisis, komunikasi melalui WhatsApp memungkinkan petugas PGA untuk memberikan update secara berkala dengan format teks, gambar, hingga video, yang sangat membantu masyarakat memahami situasi secara cepat dan akurat.

Selain itu, komunikasi langsung (*face-to-face*) masih menjadi saluran yang penting, terutama ketika informasi yang disampaikan membutuhkan penjelasan rinci atau ketika masyarakat lebih mempercayai komunikasi interpersonal. Petugas lapangan, tokoh adat, atau pemuka agama sering menjadi jembatan dalam penyampaian informasi melalui pendekatan tatap muka. Penerima pesan (*To Whom*) adalah masyarakat yang berada dalam risiko atau terdampak bencana termasuk kelompok rentan seperti anak-anak, orang tua, atau penyandang disabilitas. Oleh karena itu, memahami kebutuhan dan preferensi audiens sangat penting untuk komunikasi yang efektif.

Efek yang diharapkan (*With What Effect*) komunikasi ini akan meningkatkan kesiapan masyarakat, mengurangi korban jiwa dan kerugian, dan menjaga ketenangan dalam keadaan darurat. Sebagai contoh, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) dapat menyampaikan peringatan dalam situasi di mana gunung meletus melalui media sosial, televisi, dan pengeras suara di desa-desa di sekitar gunung. Pesan tersebut mencakup peringatan status siaga, jalur evakuasi, dan lokasi aman yang harus dituju. Masyarakat di sekitar gunung dapat mengurangi dampak buruk seperti korban jiwa dengan mengungsi ke tempat aman

sebelum letusan melalui komunikasi yang efektif. Dalam pengelolaan risiko bencana, jalur komunikasi ini sangat penting.

### **2.2.2 Aktor dalam Komunikasi Bencana**

Dalam komunikasi bencana banyak aktor yang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan baik dan bahwa respons terhadap bencana dilakukan dengan cara terbaik. Berikut adalah aktor-aktor yang terlibat:

#### **1. Pengamat Gunung Api**

Pengamat Gunung Api adalah orang yang paling penting dalam mengkomunikasikan bencana yang disebabkan oleh erupsi gunung berapi. Mereka ditugaskan untuk memantau aktivitas vulkanik, menganalisis data seismik, dan memberikan peringatan dini jika terjadi bahaya yang potensial. Otoritas terkait menggunakan informasi dari pengamat ini untuk melakukan mitigasi dan membuat strategi komunikasi kepada masyarakat.

#### **2. Bagian Penanggulangan Bencana**

Tugas utama dalam mengatur respons bencana diberikan kepada badan penanggulangan bencana seperti BNPB dan BPBD. Mereka bertanggung jawab untuk merancang rencana evakuasi, menyampaikan informasi dari pengamat gunung api kepada masyarakat, dan memastikan bantuan didistribusikan dengan lancar. Selain itu, mereka bekerja sama dengan berbagai pihak untuk membuat sistem yang dapat diandalkan untuk berkomunikasi selama bencana berlangsung.

#### **3. Media Massa**

Media massa baik cetak, elektronik, maupun digital sangat penting untuk menyebarkan informasi secara cepat dan akurat. Pemerintah, pengamat gunung api, dan masyarakat dihubungkan oleh media. Media tidak hanya memberikan informasi tentang kondisi saat ini, tetapi juga mendidik orang tentang cara mengatasi masalah.

#### 4. Pemerintah Daerah

Tugas pemerintah daerah, mulai dari tingkat kabupaten hingga desa adalah memastikan bahwa masyarakat lokal menerima informasi dari pusat dengan baik. Selain itu, mereka bertanggung jawab untuk menyiapkan lokasi evakuasi, mengatur distribusi bantuan, dan memantau kondisi di daerah yang terkena dampak. Pemerintah daerah memiliki pemahaman yang lebih baik tentang situasi geografis dan sosial setempat yang menjadikan peran mereka sangat penting.

#### 5. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal selain berperan penting dalam menyebarkan informasi di komunitas mereka, mereka juga merupakan penerima utama informasi yang berbahaya. Masyarakat menggunakan cara-cara sederhana seperti berbicara langsung atau menyampaikan pesan dari mulut ke mulut untuk mempercepat penyebaran informasi.

Model kolaborasi *pentahelix* merupakan pendekatan strategis yang melibatkan lima unsur utama, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media dalam penanggulangan bencana. Pendekatan ini menekankan pentingnya sinergi lintas sektor untuk membentuk sistem komunikasi bencana yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Dalam

konteks erupsi Gunung Sinabung, kelima unsur tersebut memainkan peran yang saling melengkapi. Unsur pemerintah, melalui PVMBG dan BPBD, bertanggung jawab dalam pemantauan aktivitas vulkanik, penetapan status siaga, serta penyampaian informasi peringatan dini kepada masyarakat. Akademisi berperan dalam menyediakan data ilmiah, melakukan riset risiko, serta mendukung edukasi publik guna meningkatkan literasi kebencanaan. Pelaku bisnis turut mendukung upaya mitigasi melalui penyediaan infrastruktur komunikasi, logistik, dan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) bagi masyarakat terdampak. Komunitas lokal berperan sebagai penggerak utama dalam penyebaran informasi berbasis kearifan lokal dan membangun kepercayaan sosial di tingkat akar rumput. Sementara itu, media berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi yang menjangkau masyarakat secara cepat dan luas, baik melalui media cetak, elektronik, maupun digital.

Dengan pendekatan ini, komunikasi bencana tidak lagi bersifat *top-down* semata, melainkan juga horizontal, partisipatif, dan adaptif terhadap dinamika sosial budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan semangat kolaboratif yang diamanatkan dalam Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, yang menekankan pentingnya koordinasi multiaktor dalam upaya mitigasi dan respons bencana secara terpadu dan berkelanjutan.

### **2.2.3 Proses Penyampaian Pesan dalam Alur Komunikasi**

Dalam alur komunikasi bencana Gunung Sinabung, proses penyampaian pesan terdiri dari beberapa tahapan penting yang

dimaksudkan untuk mengurangi risiko bencana, meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat, dan membantu koordinasi selama tanggap darurat hingga pemulihan.

### 1. Mitigasi dan Penyuluhan

Sebelum bencana, pemerintah dan organisasi terkait seperti BPBD Kabupaten Karo melakukan edukasi dan pelatihan kepada masyarakat. Hal ini mencakup penyuluhan tentang gejala erupsi, evakuasi mandiri, dan upaya kesiapsiagaan melalui kegiatan tatap muka maupun penyebaran informasi berbasis media online. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan membangun ketahanan masyarakat terhadap bencana.

### 2. Tanggap Darurat

Selama bencana berlangsung, informasi disebarakan dengan cepat melalui berbagai saluran komunikasi seperti radio, media sosial, dan pengumuman langsung. Koordinasi antara tim penanggulangan bencana, relawan, dan media dilakukan untuk memastikan distribusi bantuan dan evakuasi berjalan lancar

### 3. Pemulihan dan Rehabilitasi

Setelah bencana, pemerintah bekerja sama dengan masyarakat untuk membangun kembali infrastruktur serta memberikan bantuan psikososial kepada korban. Dalam tahap ini, komunikasi terus dilakukan untuk mempercepat rekonstruksi dan memastikan masyarakat mendapatkan informasi terkini mengenai dukungan yang tersedia.

## 2.3 Teori Komunikasi Risiko.

Teori komunikasi risiko yang dikembangkan oleh Covello dan Sandman menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana informasi mengenai bencana erupsi Gunung Sinabung disampaikan dari Pengawas Gunung Api (PGA) kepada masyarakat. Teori ini menekankan pentingnya penyampaian informasi dalam situasi berisiko tinggi secara jelas, tepat waktu, dan mudah dipahami, agar masyarakat dapat merespons secara tepat dan tidak terjebak dalam kepanikan (Covello & Sandman, 2001). Covello dan Sandman menekankan bahwa komunikasi risiko yang efektif harus bersifat dua arah dan transparan, dengan tujuan membangun kepercayaan, mengurangi ketakutan, serta mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam menghadapi situasi krisis.

Pendekatan ini sejalan dengan model *Crisis and Emergency Risk Communication* (CERC) yang dikembangkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC). CERC memperluas prinsip komunikasi risiko dengan menambahkan dimensi responsif dan empatik dalam menghadapi kondisi darurat. Dalam kerangka CERC, komunikasi tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan bahwa informasi tersebut menjawab kebutuhan masyarakat, memberikan rasa aman, serta mendorong tindakan pencegahan secara tepat waktu dan efektif (Centers for Disease Control and Prevention, 2018). Maka dari itu, komunikasi tidak bisa bersifat satu arah semata, harus ada ruang bagi masyarakat untuk bertanya, menyampaikan kekhawatiran, dan mendapatkan respons yang memadai.

Judul penelitian “*Alur Komunikasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung dari Pengawas Gunung Api ke Masyarakat,*” sangat relevan dalam konteks teori

komunikasi risiko. Fokusnya adalah pada bagaimana pesan-pesan peringatan bencana dialirkan, diproses, dan dipahami oleh masyarakat yang tinggal di wilayah rawan erupsi. Dalam pendekatan CERC, proses ini harus dirancang sedemikian rupa agar informasi yang disampaikan tidak hanya akurat dan dapat dipercaya, tetapi juga disampaikan dengan cara yang mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial masyarakat penerima pesan (Covello & Sandman, 2001).

Dalam situasi bencana seperti erupsi gunung api, komunikasi menjadi hal yang sangat krusial. Informasi yang terlambat, tidak jelas, atau bahkan salah, dapat menimbulkan dampak serius seperti korban jiwa, kepanikan massal, hingga tindakan yang memperburuk keadaan. Sebaliknya, komunikasi yang cepat, jelas, dan responsif memungkinkan masyarakat mengambil langkah-langkah mitigasi dan evakuasi secara lebih siap dan aman. Di sinilah pentingnya koordinasi antara berbagai lembaga mulai dari PGA, BPBD, Polsek, hingga perangkat desa agar pesan yang disampaikan kepada masyarakat bersifat konsisten, terintegrasi, dan tidak menimbulkan kebingungan.

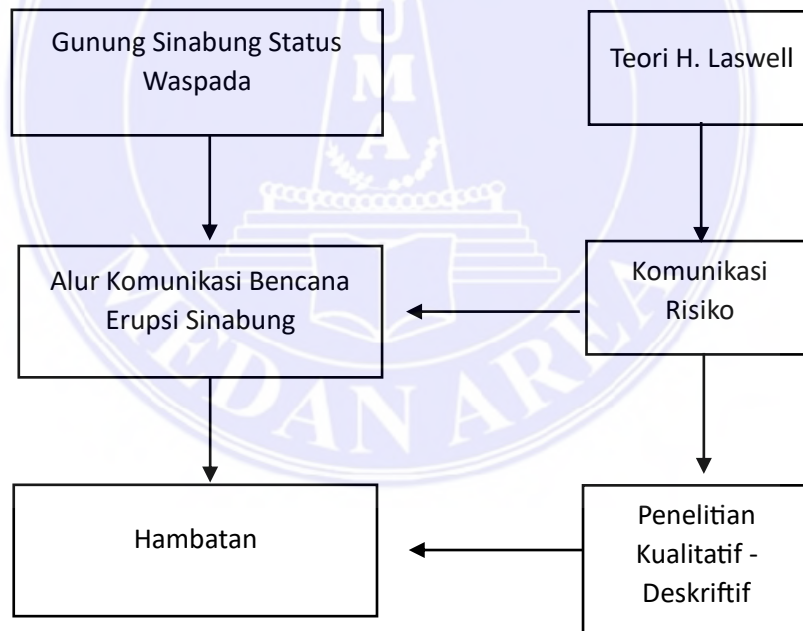
Dalam kenyataannya, masyarakat yang menerima informasi terdiri dari latar belakang pendidikan, budaya, dan pemahaman yang beragam. Oleh karena itu, bahasa dan media komunikasi yang digunakan harus disesuaikan agar informasi dapat diterima dengan baik oleh semua kalangan. Menjaga komunikasi dua arah dalam konteks ini menjadi penting, karena tidak semua kekhawatiran atau kebingungan dapat teratasi hanya dengan informasi satu arah. Dengan penerapan prinsip-prinsip dari Covello, Sandman, dan model CERC, diharapkan komunikasi risiko dalam konteks bencana erupsi Gunung Sinabung

tidak hanya menjadi alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi jembatan untuk membangun kesiapsiagaan, kepercayaan, dan ketangguhan masyarakat dalam menghadapi ancaman alam yang tidak dapat diprediksi.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fakta bahwa Gunung Sinabung berada dalam status waspada, yang menuntut adanya sistem komunikasi bencana yang efektif. Kondisi ini memicu perlunya penelusuran terhadap alur komunikasi bencana erupsi Sinabung, mulai dari lembaga pengamat seperti Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) hingga sampai ke masyarakat terdampak.

Tabel 2.1 Alur Berpikir



Sumber: Peneliti

Dalam menjelaskan proses penyampaian pesan bencana tersebut, penelitian ini menggunakan Teori H. Laswell, yang terdiri dari lima komponen utama: *Who says What, in Which Channel, to Whom, with What Effect*. Teori ini membantu

menganalisis bagaimana komunikasi risiko bencana dibentuk, disampaikan, dan diterima oleh masyarakat. Teori ini juga memperkuat kajian mengenai komunikasi risiko, yang berperan penting dalam konteks bencana, terutama dalam menyampaikan informasi yang akurat, cepat, dan dapat dipercaya oleh masyarakat.

Namun, dalam pelaksanaannya, alur komunikasi ini tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang terjadi di lapangan, seperti keterbatasan infrastruktur komunikasi di desa-desa sekitar Gunung Sinabung, kurangnya personel, serta ketimpangan literasi teknologi masyarakat. Hambatan ini dianalisis melalui pendekatan penelitian kualitatif-deskriptif, yang memungkinkan peneliti menggali lebih dalam persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi selama proses komunikasi bencana berlangsung.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana alur komunikasi bencana erupsi Sinabung terbentuk, dijalankan, serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat secara efektif.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Olivia Clara Putri Tarigan	2023	Komunikasi Bencana BPBD Kabupaten Karo Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Erupsi Gunung Sinabung	Kedua penelitian mengangkat objek kajian yang sama, yaitu peristiwa erupsi Gunung Sinabung yang memberikan dampak besar bagi masyarakat sekitar, dengan fokus pada komunikasi bencana khususnya bagaimana pesan-pesan kebencanaan disampaikan kepada masyarakat agar dapat dipahami dan direspons dengan tepat.	Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus kajiannya, di mana satu menelusuri alur komunikasi teknis dari Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) ke masyarakat, sementara yang lain menitikberatkan pada strategi komunikasi BPBD dalam membangun kesiapsiagaan warga menghadapi bencana.
2	Puji Lestari, Berliyan Ramadhaniyanto, Damayanti Wardyaningrum	2018	Pemberitaan di Media Online untuk Pengurangan Risiko Bencana Gunung Sinabung	Persamaan kedua penelitian terletak pada konteks geografis yang sama, yaitu bencana alam di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, serta tujuan yang sejalan dalam upaya mitigasi melalui penyampaian informasi yang efektif guna mengurangi risiko bencana.	Perbedaan keduanya terletak pada bentuk komunikasi yang digunakan, yakni satu lebih menekankan pada komunikasi langsung seperti verbal, tatap muka, dan jalur koordinasi kelembagaan, sedangkan yang lain fokus pada komunikasi melalui

					media daring seperti portal berita online.
3	Puji Lestari, Icha Dwi Putri Br Sembiring, Agung Prabowo, Arif Wibawa, Retno Hendariningrum	2013	Manajemen Komunikasi Bencana Gunung Sinabung 2010 Saat Tanggap Darurat	Keduanya sama-sama mengangkat tema komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung dengan fokus pada peran lembaga atau instansi dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.	Perbedaannya terletak pada periode kajian, di mana satu penelitian fokus pada erupsi lanjutan pasca-2010 setelah Sinabung kembali aktif, sedangkan yang lain menyoroti erupsi pertama kali di tahun 2010 saat masa tanggap darurat.
4	Ni Made Ras Amanda Gelgel, Maya Arina Pramudita, Jovanni Enralin Silalahi	2023	Penggunaan Media Sosial Instagram dalam Komunikasi Bencana Kesiapsiagaan Erupsi Gunung Merapi	Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji komunikasi bencana dengan fokus pada upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap erupsi gunung berapi, melalui penyampaian informasi yang efektif oleh lembaga resmi kepada masyarakat terdampak.	Penelitian Gunung Merapi fokus pada media sosial Instagram untuk komunikasi langsung dengan masyarakat, sedangkan penelitian menekankan alur komunikasi dari Pos Pengamatan Gunung Api dan strategi BPBD melalui komunikasi tatap muka dan media daring di Kabupaten Karo.

5	Puji Lestari, Sari Bahagiarti Kusumayudha, Eko Teguh Paripurno, Berliyan Ramadhaniyanto	2016	Komunikasi Lingkungan untuk Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung	Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi risiko bencana melalui pendekatan komunikasi. Keduanya menempatkan masyarakat sebagai subjek penting dalam proses mitigasi, dan sama-sama menyoroti pentingnya informasi dan edukasi dalam menghadapi potensi bencana.	Perbedaannya terletak pada fokus komunikasi, di mana satu penelitian membahas alur komunikasi bencana dari lembaga pengamat hingga masyarakat, sementara yang lain menekankan komunikasi lingkungan dalam konteks mitigasi bencana.
---	---	------	---	--	---

Sumber: Peneliti

Berdasarkan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa komunikasi bencana merupakan komponen esensial dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat menghadapi erupsi gunung api. Berbagai studi sebelumnya telah mengangkat konteks bencana erupsi Gunung Sinabung, namun dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian Olivia Clara Putri Tarigan (2023) misalnya, menitikberatkan pada strategi komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Sementara itu, Puji Lestari dan rekan (2018) mengkaji komunikasi melalui media daring dalam penyampaian informasi mitigasi bencana, dan penelitian lain oleh tim yang sama (2016) menekankan pada komunikasi lingkungan sebagai pendekatan untuk mengurangi risiko bencana.

Meski mengangkat tema komunikasi bencana, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik menelusuri alur komunikasi teknis dari Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) ke masyarakat sebagai titik awal penyampaian informasi terkait aktivitas vulkanik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi tersendiri dalam memperjelas bagaimana informasi dari lembaga pengamatan seperti PGA diteruskan secara bertingkat hingga ke masyarakat, sekaligus mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses komunikasi tersebut di wilayah terdampak. Fokus ini menjawab kebutuhan untuk memahami lebih dalam efektivitas dan tantangan komunikasi bencana yang dimulai dari sumber informasi utama, yakni lembaga pengamatan gunung api.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah sekitar Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara, di mana topik yang diteliti sangat relevan. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi ini. Pertama, Gunung Sinabung adalah salah satu gunung api paling aktif di Indonesia yang memiliki sejarah erupsi berulang yang memengaruhi masyarakat di sekitarnya. Kedua, pengamat gunung api, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal menggunakan lokasi ini sebagai pusat operasi pemantauan dan mitigasi bencana.

Studi ini dilakukan di beberapa lokasi penting, seperti pos pengamat Gunung Sinabung di Ndokum Siroga, Kec. Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara untuk mengumpulkan data teknis tentang aktivitas vulkanik dan desa-desa yang terkena dampak. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang sistem komunikasi bencana dan bagaimana masyarakat menerima dan memahami alur komunikasi bencana. Untuk mendukung tujuan penelitian, diharapkan pemilihan lokasi ini akan memberikan data yang akurat dan komprehensif.

##### 3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2025.

Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data

di lapangan serta ketersediaan narasumber yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Proses penelitian dimulai dari tahap penyusunan proposal, pengajuan surat izin penelitian, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, hingga analisis data dan penulisan hasil penelitian. Karena menggunakan metode kualitatif, waktu penelitian bersifat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi di lapangan serta kesediaan informan dalam memberikan data yang diperlukan. Berikut adalah jadwal lengkap penelitian:

**Tabel 3.1** Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan										
		Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Apr 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025	Agu 2025
1	Penyusunan Proposal											
2	Seminar Proposal											
3	Perbaikan Proposal											
4	Penelitian											
5	Penyusunan Skripsi											
6	Seminar Hasil											

7	Perbaikan Skripsi											
8	Sidang Meja Hijau											

**Sumber:** Peneliti

### 3.2 Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam tentang fenomena atau situasi tertentu yang diamati, khususnya terkait dengan cara bencana erupsi Gunung Sinabung berkomunikasi dengan masyarakat dari pengamat gunung api hingga mereka yang hidup di sekitarnya. Untuk memastikan masyarakat memahami ancaman yang ada dan mengambil tindakan mitigasi yang tepat, penelitian ini berfokus pada bagaimana informasi tentang aktivitas vulkanik dikomunikasikan melalui media digital dan tradisional.

Metode ini tidak menggunakan analisis statistik, tetapi berfokus pada pemahaman kontekstual melalui pengumpulan data, seperti melakukan wawancara menyeluruh dengan pengamat gunung api dan meninjau proses komunikasi langsung. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi komunikasi bencana yang efektif, tantangan yang dihadapi selama proses komunikasi, serta merumuskan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penyebaran informasi dan respons masyarakat terhadap situasi darurat.

### 3.3 Informan Penelitian

Memposisikan sumber data sebagai manusia atau orang yang memiliki sumber data sangat penting dalam penelitian kualitatif, baik peneliti maupun narasumber memiliki dasar yang sama, yang berarti bahwa narasumber tidak hanya dapat memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti tetapi juga dapat memberikan arahan tentang apa yang mereka pikirkan (Suyatno, 2011).

Penulis menggunakan kriteria berikut sebagai informan:

1. Informan Utama merupakan pihak yang terlibat langsung dalam tahap awal komunikasi bencana dan memiliki pengalaman faktual serta pengetahuan teknis yang relevan terhadap proses penyampaian informasi kebencanaan. Dalam konteks penelitian ini, yang termasuk ke dalam kategori informan utama adalah Petugas Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) dan anggota POLSEK. Petugas PGA bertanggung jawab dalam melakukan pengamatan aktivitas vulkanik secara langsung di lapangan serta menyampaikan data teknis kepada PVMBG sebagai dasar penetapan status gunung dan arahan mitigasi. Sementara itu, anggota POLSEK berperan dalam mendukung proses penyebaran informasi, menjaga ketertiban wilayah, serta terlibat dalam pengamanan dan evakuasi masyarakat saat terjadi situasi darurat. Kedua pihak ini berada di garis depan dalam sistem komunikasi bencana, sehingga informasi yang mereka berikan sangat penting untuk menggambarkan bagaimana alur komunikasi terbentuk sejak fase awal.
2. Informan Kunci adalah pihak yang memiliki otoritas strategis dalam pengelolaan komunikasi kebencanaan, termasuk dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi kepada masyarakat. Badan

Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo, yang bertanggung jawab dalam menyusun, menyebarluaskan, dan mengoordinasikan informasi serta arahan kebencanaan dari tingkat pusat ke daerah.

- Informan Pendukung adalah pihak yang membantu penyampaian informasi di tingkat akar rumput serta menerima langsung dampak dari komunikasi bencana. Dalam penelitian ini, yang termasuk informan pendukung adalah perangkat desa dan masyarakat terdampak. Perangkat desa berperan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan dari BPBD ke masyarakat melalui berbagai saluran lokal seperti pengeras suara atau grup WhatsApp. Sementara itu, masyarakat memberikan gambaran tentang bagaimana informasi diterima, dipahami, dan direspons. Kehadiran informan pendukung ini penting untuk melengkapi penilaian terhadap efektivitas alur komunikasi bencana secara menyeluruh.

No	Nama	Jabatan	Informan
1	Riwanda Ketaren, S.H	Kepala Seksi Kedaruratan BPBD Karo	Kunci
2	Armen Putra	Ketua Pos Pengamatan Gunung Api	Utama
3	Edi Marwan	Kanit Intel Polsek Simpang Empat	Utama
4	Trio Tarigan	Sekretaris Desa Tiga Pancur	Pendukung
5	Jasanta Barus	Anggota Masyarakat Desa Tiga Pancur	Pendukung

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian berfokus pada pengumpulan data, yang merupakan tahapan paling penting dari proses penelitian. Jika peneliti tidak memahami cara mengumpulkan data dengan benar, mereka tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengumpulan data adalah tujuan utama dari setiap penelitian, sehingga tahapan ini merupakan tahapan paling penting dari proses. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dari berbagai pihak, seperti petugas PGA, tokoh masyarakat, dan warga terdampak, guna memahami bagaimana informasi bencana disampaikan dan diterima.

#### 2. Observasi

Observasi memungkinkan peneliti melihat secara langsung proses komunikasi di lapangan, termasuk penggunaan media seperti pengeras suara, radio, atau media sosial, serta bagaimana masyarakat merespons informasi tersebut.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan berbagai dokumen terkait, seperti laporan resmi, catatan pertemuan, dan protokol komunikasi bencana, yang memberikan data tambahan dan validasi terhadap informasi yang diperoleh melalui metode lainnya. Kombinasi teknik ini memastikan data yang diperoleh kaya, mendalam, dan mencakup berbagai aspek komunikasi dalam situasi bencana.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2015) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

#### 1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan catatan hasil observasi.

#### 2. Reduksi Data

Data hasil dari wawancara dan observasi dipilih yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan direduksi dengan cara memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu alur komunikasi antara Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PGA) dan masyarakat sekitar Gunung Sinabung. Data yang tidak relevan akan disisihkan untuk menjaga fokus penelitian.

#### 3. Kesimpulan

Setelah menyajikan data dalam temuan penelitian, kemudian diambil sebuah kesimpulan yang akan dibahas lebih lanjut dalam pembahasan

### 3.6 Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut (Sugiyono, 2016) meliputi, uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *confirmability*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas data untuk menguji keabsahan data.

Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma (Sugiyono, 2016). Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

### 1. Triangulasi Sumber

Pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi data dari berbagai jenis informan yang terlibat dalam alur komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung. Klasifikasi informan dibagi ke dalam empat kategori, yaitu informan utama, informan kunci, informan pendukung, dan triangulator, yang masing-masing memiliki peran spesifik dalam memberikan perspektif terhadap proses komunikasi bencana.

- a. Informan Utama adalah pihak yang terlibat langsung dalam tahap awal komunikasi bencana, yakni Petugas Pos Pengamatan Gunung Api (PGA). Mereka bertanggung jawab melakukan pengamatan lapangan terhadap aktivitas Gunung Sinabung serta menyampaikan laporan dan data teknis kepada PVMBG sebagai dasar penentuan status gunung. Informasi dari mereka menjadi titik awal dalam alur komunikasi kebencanaan.
- b. Informan Kunci terdiri dari pihak-pihak yang memiliki kewenangan dalam mengelola dan menyampaikan informasi bencana kepada masyarakat, seperti BPBD Kabupaten Karo. BPBD berperan sebagai pelaksana komunikasi di tingkat daerah.

- c. Informan Pendukung adalah pihak-pihak yang tidak secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan komunikasi, tetapi turut berperan dalam pelaksanaannya, seperti POLSEK (Kepolisian Sektor). POLSEK membantu dalam koordinasi lapangan, pengamanan, serta penyebaran informasi saat terjadi kondisi darurat atau evakuasi.
- d. Triangulator dalam penelitian ini adalah individu yang tidak menjadi bagian langsung dari informan tetapi memiliki pengetahuan luas tentang alur komunikasi bencana, serta mampu memberikan pendapat yang objektif dan kebenaran hasil penelitian yang sekaligus membantu peneliti dalam menghindari persepsi tunggal. Wawancara dengan triangulator digunakan untuk menilai sejauh mana pesan yang disampaikan oleh instansi terkait diterima, dipahami, dan direspons dengan tepat. Mereka juga memberikan gambaran langsung mengenai efektivitas komunikasi yang terjadi di lapangan.

Melalui pengumpulan data dari beragam informan tersebut, peneliti dapat memverifikasi keakuratan informasi dan memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai alur dan hambatan komunikasi bencana dari hulu hingga ke masyarakat.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. Alur komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung berjalan melalui jalur yang terstruktur namun fleksibel. Informasi teknis dari PGA diteruskan kepada Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), lalu disalurkan kepada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Karo sebagai pihak yang bertanggung jawab di tingkat daerah. Selanjutnya, informasi tersebut didistribusikan ke aparat desa dan masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi digital, terutama aplikasi WhatsApp dan media sosial. Komunikasi ini bersifat multilevel dan dominan berbasis media online, yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat, luas, dan *realtime*. Temuan ini sejalan dengan teori Komunikasi Risiko (Covello & Sandman) dan model Crisis and Emergency Risk Communication (CERC), yang menekankan pentingnya informasi yang transparan, tepat waktu, dan mudah dipahami dalam konteks darurat bencana.
2. Dalam pelaksanaannya, komunikasi bencana tidak hanya bersifat *top-down*, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan sosial, kedekatan emosional, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengirim pesan. Hambatan yang ditemukan mencakup keterbatasan infrastruktur jaringan di beberapa desa, kurangnya personil, ketimpangan literasi teknologi.

## 5.2 Saran

### a. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada alur komunikasi dari Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) ke masyarakat di kawasan Gunung Sinabung melalui pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods guna mendapatkan gambaran yang lebih terukur tentang efektivitas pesan dan media komunikasi. Selain itu, penelitian mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap peringatan dini, serta studi komparatif antara daerah rawan bencana gunung api lainnya juga dapat menjadi kontribusi penting untuk memperkaya literatur komunikasi bencana di Indonesia. Saran bagi

### b. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah, khususnya melalui BPBD dan dinas terkait, diharapkan dapat terus memperkuat kapasitas komunikasi bencana dengan membangun infrastruktur digital di daerah terpencil, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta memperluas pelatihan komunikasi risiko kepada aparat desa dan relawan. Pemda juga diharapkan mengintegrasikan pendekatan pentahelix dalam setiap program penanggulangan bencana, sehingga pelibatan unsur akademisi, pelaku usaha, media, dan komunitas menjadi bagian dari sistem komunikasi yang permanen dan sistemik.

### c. Saran bagi Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai unsur akademik dalam pentahelix diharapkan dapat lebih aktif dalam mendukung program edukasi kebencanaan berbasis

masyarakat, menyelenggarakan penelitian terapan, dan melakukan pengabdian masyarakat di daerah rawan bencana seperti Kabupaten Karo. Kurikulum kebencanaan juga perlu diperkuat di tingkat lokal agar mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu memiliki kesadaran, keterampilan, dan kontribusi nyata dalam mitigasi dan komunikasi bencana.

d. Saran bagi Masyarakat

Masyarakat perlu terus diberdayakan agar memiliki pemahaman yang memadai terhadap sistem peringatan dini dan risiko bencana di wilayahnya. Peran aktif masyarakat dalam kelompok siaga bencana, forum komunikasi desa, serta penyebaran informasi berbasis komunitas menjadi penting untuk mempercepat penyampaian informasi dan mengurangi ketergantungan terhadap struktur formal. Masyarakat juga diharapkan terbuka terhadap informasi yang disampaikan secara digital, namun tetap kritis dalam menyaring sumber informasi yang kredibel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, H. (2023). Komunikasi Kebencanaan: Peran dan Manfaat pada Mitigasi. *Communications*, 5(1), 301-316.
- Badan Geologi, Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi. (n.d.). *Magma Indonesia*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana . (2015). *Laporan Aktivitas Gunung Sinabung*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana .
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2020). *Laporan Strategi Komunikasi Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Bencana, Badan Nasional Penanggulangan. (2021). *Update: Warga Mengungsi Akibat Letusan Gunung Semeru Sebanyak 3.697 Jiwa*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana. Retrieved from <https://bnpb.go.id/berita/-update-warga-mengungsi-akibat-letusan-gunung-semeru-sebanyak-3-697-jiwa>
- Bronto, S. (2006). Fasies Gunung Api dan Aplikasinya. *Jurnal Geologi Indonesia*, 1(2), 59-71.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2018). *Crisis and Emergency Risk Communication*. Department of Health & Human Services. Retrieved from <https://emergency.cdc.gov/cerc/manual/index.asp>
- Covello, V., & Sandman, P. M. (2001). Risk communication: Evolution and Revolution. *Solutions to an Environment in Peril*, 164-178.
- Dyah, T., Pinuji, P., & Ikhwanudin. (2023). Mitigasi Bencana Pada Bencana Hidrometeorologi di Indonesia. *Science and Engineering National Seminar 8 (SENS 8)*, 8(1), 144-148.
- Kompas Medan. (2023, 26 Januari). *Mengenal Gunung Sinabung, Gunung Api Aktif di Dataran Tinggi Karo*. Kompas. Diakses 13 Juli 2025, dari <https://medan.kompas.com/read/2023/01/26/213756978/mengenal-gunung-sinabung-gunung-api-aktif-di-dataran-tinggi-karo>
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: PT. KANISIUS.

- Lestari, P. (2018). *Model Komunikasi Bencana Berbasis Masyarakat untuk Mitigasi Gunung Sinabung Kabupaten Karo, Sumatra Utara*. Yogyakarta: PT. KANISIUS.
- Lestari, P. (2019). *Perspektif Komunikasi Bencana*. Yogyakarta: PT. KANISIUS.
- Lestari, P., Kusumayudha, S. B., Paripurno, E. T., & Ramadhaniyanto, B. (2016). Komunikasi lingkungan untuk mitigasi bencana erupsi Gunung Sinabung. *Jurnal Aspikom*, 3(1), 56-64.
- Nuswantoro, & Nugraha, I. (2021, Desember 13). *mongabay.co.id*. Retrieved from mongabay: <https://mongabay.co.id/2021/12/13/erupsi-semeru-masyarakat-diminta-tetap-waspada/>
- Roskusumah, T. (2013). Komunikasi Mitigasi Bencana oleh Badan Geologi KESDM di Gunung Api Merapi Prov. D.I. Yogyakarta. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 59-68.
- Sukamto, E. (2023). Mengenal Manajemen Bencana. *Mahakam Nursing Journal*, 3(1), 34-42.
- Tamitiadini, D., Adila, I., & Dewi, W. W. (2019). *Komunikasi Bencana: Teori dan Pendekatan Praktis Studi Kebencanaan di Indonesia*.
- Tanjung, R., Mulyadi, D., Arifudin, O., & Rusmana, F. D. (2020). *Manajemen Mitigasi Bencana*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Wilade, J. I., Pangemanan, S., & Sumampouw, I. (2019). Peran Pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana alam gunung api karanteng di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Eksekutif*, 3(3).

## PEDOMAN WAWANCARA

### Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pos Pengamat Gunung Api (PGA) ke Masyarakat

---

#### A. Informasi Umum Responden

1. Nama:
  2. Usia:
  3. Tanggal:
  4. Keterlibatan dalam komunikasi bencana (Masyarakat, Relawan, BPBD, Pemerintah, dll.)
  5. No. HP:
- 

#### B. Pertanyaan Kepada Narasumber

##### 1. Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)

###### Alur Komunikasi:

1. Bagaimana BPBD menerima informasi dari PGA terkait aktivitas Gunung Sinabung?
2. Saluran komunikasi apa saja yang digunakan BPBD untuk meneruskan informasi dari PGA ke masyarakat?
3. Seberapa cepat BPBD merespons informasi dari PGA dan bagaimana proses penyampaiannya ke masyarakat?
4. Apa langkah-langkah yang diambil BPBD setelah menerima informasi dari PGA?
5. Melalui media atau cara apa BPBD menyampaikan informasi kepada masyarakat?
6. Bagaimana koordinasi antara BPBD, Pemda, dan instansi lain dalam penyebaran informasi bencana?

###### Hambatan dalam Komunikasi:

1. Apa saja hambatan yang sering terjadi dalam menyampaikan informasi ke masyarakat?
2. Bagaimana cara BPBD memastikan bahwa informasi yang diterima masyarakat akurat dan tidak menimbulkan kepanikan?

3. Apa saja kendala yang sering dihadapi BPBD dalam menyampaikan peringatan dini kepada masyarakat? Dan Bagaimana BPBD mengatasi kendala dalam komunikasi bencana, terutama dalam kondisi darurat?

4. Apakah ada perbedaan efektivitas dalam penggunaan berbagai media komunikasi (misalnya sirine, radio, media sosial, dan peringatan langsung)?

#### **Pemahaman Masyarakat:**

1. Bagaimana BPBD memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat dipahami oleh masyarakat?

2. Apakah BPBD melakukan sosialisasi atau edukasi kepada masyarakat tentang bagaimana merespons peringatan bencana?

3. Sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam sistem peringatan dini yang diterapkan oleh BPBD?

Apakah ada pihak lain yang berperan penting dalam komunikasi bencana ini yang bisa kami wawancarai? (*Teknik Snowball*)

---

## **2. Pos Pengamat Gunung Api (PGA)**

### **Alur Komunikasi:**

1. Bagaimana proses penyampaian informasi dari Pos Pengamat Gunung Api (PGA) ke masyarakat? Atau Bagaimana prosedur standar dalam menyampaikan informasi peningkatan aktivitas Gunung Sinabung ke BPBD dan pihak terkait?

2. Berapa lama waktu yang dibutuhkan dari deteksi aktivitas gunung hingga penyampaian informasi ke masyarakat?

3. Siapa saja yang berperan dalam menyebarkan informasi dari PGA ke masyarakat? Atau Siapa saja yang menjadi penerima utama informasi dari PGA?

4. Apa saja media yang digunakan untuk menyampaikan informasi terkait status gunung berapi? (Misalnya: sirene, media sosial, radio, televisi, dll.)

5. Apakah ada sistem peringatan dini yang digunakan? Jika ada, bagaimana mekanisme kerjanya?

6. Seberapa sering pembaruan informasi diberikan, terutama saat aktivitas gunung meningkat?

### **Hambatan dalam Komunikasi:**

1. Apa saja kendala utama yang dihadapi dalam menyampaikan informasi erupsi, baik ke BPBD maupun masyarakat?

2. Apakah ada kendala teknis dalam penggunaan alat pemantauan atau sistem peringatan dini?

3. Bagaimana PGA mengatasi masalah misinformasi atau ketidakpercayaan masyarakat terhadap peringatan yang diberikan?
4. Apakah masyarakat selalu mendapatkan informasi tepat waktu? Jika tidak, apa penyebab keterlambatan?
5. Bagaimana kondisi infrastruktur komunikasi di daerah terdampak? (Jaringan telepon, internet, alat komunikasi lainnya)
6. Apakah ada faktor sosial atau budaya yang mempengaruhi penerimaan informasi oleh masyarakat? Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap informasi yang diberikan? Apakah mereka langsung percaya atau memerlukan validasi dari sumber lain?

#### **Pemahaman Masyarakat:**

1. Apa upaya yang dilakukan PGA agar informasi lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat? Seperti PGA melakukan sosialisasi langsung kepada masyarakat mengenai tanda-tanda bahaya erupsi dan cara meresponsnya?
2. Apakah masyarakat memahami istilah atau kode yang digunakan oleh PGA dalam menyampaikan informasi? (karena tingkat literasi, saluran komunikasi belum optimal, kepercayaan masyarakat)
3. Bagaimana tingkat kepatuhan masyarakat dalam mengikuti instruksi dari pihak berwenang?

Siapa lagi yang menurut Anda bisa memberikan wawasan lebih lanjut terkait penyampaian informasi erupsi kepada masyarakat? (*Teknik Snowball*)

---

### **3. Pemerintah Daerah (PEMDA)**

#### **Alur Komunikasi:**

1. Bagaimana Pemda menerima dan menindaklanjuti informasi dari PGA dan BPBD terkait erupsi Sinabung?
2. Bagaimana koordinasi antara Pemda, BPBD, dan aparat desa dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat?
3. Apakah Pemda memiliki strategi khusus untuk menyampaikan peringatan dini kepada masyarakat?
4. Apa saja kendala dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, terutama yang berada di daerah terpencil?
5. Bagaimana upaya Pemda dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang komunikasi bencana?

#### **Hambatan dalam Komunikasi:**

1. Apa tantangan utama yang dihadapi PEMDA dalam mendukung komunikasi bencana?
2. Bagaimana PEMDA mengatasi hambatan sosial dan budaya dalam penyampaian informasi kepada masyarakat?
3. Apakah PEMDA memiliki program atau regulasi yang mendukung peningkatan efektivitas komunikasi bencana?

**Pemahaman Masyarakat:**

1. Bagaimana PEMDA menilai kesiapan masyarakat dalam menerima dan merespons informasi bencana?
2. Apakah ada program edukasi atau pelatihan bagi masyarakat untuk meningkatkan pemahaman tentang ancaman erupsi?
3. Apa langkah yang diambil PEMDA untuk meningkatkan literasi kebencanaan di daerah rawan erupsi?

Siapa lagi yang bisa kami wawancarai untuk mendapatkan perspektif lebih mendalam tentang komunikasi bencana ini? (*Teknik Snowball*)

---

**4. Masyarakat (Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Erupsi)**

**Alur Komunikasi:**

1. Bagaimana biasanya Anda menerima informasi terkait erupsi Gunung Sinabung? Siapa yang pertama kali memberi tahu Anda ketika ada peringatan bencana?
2. Apakah Anda merasa informasi yang diberikan oleh pihak terkait sudah jelas dan mudah dipahami?
3. Melalui media atau cara apa Anda mendapatkan informasi mengenai erupsi?
4. Apakah ada perbedaan efektivitas antara berbagai media komunikasi yang digunakan (misalnya sirine, radio, media sosial, dan pengumuman langsung)?
5. Seberapa jelas pesan yang disampaikan oleh pemerintah atau BPBD kepada masyarakat?
6. Apa kendala yang Anda alami dalam memahami informasi yang diberikan dan bagaimana tindakan Anda setelah menerima peringatan terkait erupsi Sinabung?

**Hambatan dalam Komunikasi:**

1. Apakah Anda pernah mengalami kesulitan dalam menerima atau memahami peringatan bencana? Jika ya, apa kendalanya?
2. Menurut Anda, apakah informasi yang diberikan selalu tepat waktu dan sesuai dengan kondisi yang terjadi?

3. Apa saran Anda untuk meningkatkan penyampaian informasi bencana agar lebih efektif bagi masyarakat?

**Pemahaman Masyarakat:**

1. Sejauh mana Anda memahami langkah-langkah yang harus dilakukan setelah menerima peringatan erupsi?

2. Apakah ada sosialisasi atau pelatihan yang pernah Anda ikuti terkait kesiapsiagaan bencana?

3. Bagaimana tindakan Anda dan keluarga setelah menerima informasi peringatan dini?

Siapa lagi di komunitas ini yang menurut Anda memiliki pengalaman lebih banyak dalam menerima dan menyebarkan informasi bencana? (*Teknik Snowball*)



## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Transkrip wawancara

#### Transkrip Wawancara 1

Waktu Wawancara : 21 Februari 2025  
Lokasi Wawancara : PVMBG Pos Pengamat Gunung Api Sinabung  
Jl. Kiras Bangun, Desa Ndokum Siroga Kec. Simpang Empat, Kab. Karo

#### Profil Narasumber

Nama : Armen Putra  
Umur : 40 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Ketua PGA

#### Hasil Wawancara

Penulis : Terkait erupsi Sinabung, bagaimana proses penyampaian informasi dari Pos Pengamat Gunung Api ke masyarakat?

Narasumber : Pertama, penyampaian informasi ke masyarakat itu bisa secara langsung dan bisa melalui *stakeholder*. Penyampaiannya bisa secara lisan dan juga tulisan. Untuk masyarakat sekitar kita melakukan sosialisasi atau koordinasi ke masyarakat. Kedua, penyampaian secara koordinasi kepada pihak terkait seperti Pemda yang juga memiliki pihak yang berhubungan seperti BPBD yang juga menyampaikan kepada masyarakat. Kemudian, disampaikan juga oleh *stakeholder* yang lain seperti TNI dan POLRI. Ketiga, penyampaian bisa dilakukan melalui media seperti media sosial seperti *whatsapp*, *facebook* dan lainnya. Keempat, penyampaian secara tertulis.

Penulis : Berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh pihak PGA mulai dari mendeteksi aktivitas gunung hingga informasi tersebut sampai ke masyarakat?

Narasumber : Jika gunung dalam keadaan kritis, informasi itu disampaikan dengan secepat mungkin. Jadi ketika terjadi erupsi kita langsung memberi informasi dengan cepat. Namun, ketika keadaan gunung berstatus normal atau waspada kita memberikan laporan melalui media sosial dan penyampaian secara tertulis. Penyampaian melalui media mungkin lebih cepat daripada penyampaian melalui tertulis yang membutuhkan waktu berhari-hari.

Penulis : Apakah dalam penyampaian informasi menggunakan media seperti sirine atau radio lokal?

Narasumber : Kami menggunakan HT (*Handy Talky*). HT digunakan ketika terjadi hal-hal yang darurat dan itu sebagai alat komunikasi agar dapat memberikan informasi secara langsung ke masyarakat. Untuk penggunaan sirine pada saat ini belum ada. Kita menyampaikan informasi kepada pihak terkait dan kemudian pihak terkait yang akan memberikan sirine kepada masyarakat seperti toa masjid dan lonceng gereja, kearifan lokal itulah yang kita harapkan.

Penulis : Apa saja sistem peringatan dini yang digunakan?

Narasumber : Sistem peringatan dini di PGA itu kita mulai dari awal yakni bagaimana kita mengidentifikasi Gunung Sinabung, melihat karakter Gunung tersebut. Kedua, pihak PGA membuat peta kawasan rawan bencana, daerah mana saja yang berbahaya. Ketiga, PGA juga menandai daerah mana saja yang bisa terdampak terhadap ancaman. Kemudian kami juga melakukan edukasi masyarakat melalui sosialisasi, bagaimana ancaman yang dihadapi. Pihak PGA juga

mengelompokkan daerah berbahaya dan mengamati gunung dengan cara memasang berbagai peralatan di sekitar gunung, dengan berbagai peralatan itu kita mengantisipasi dan untuk peringatan dini dari data-data yang diperoleh.

- Penulis : Seberapa sering pembaruan informasi tersebut?
- Narasumber : Untuk informasi jika status gunung itu “awas” dan “siaga” informasi itu 1x6 jam, untuk *update* informasinya. Status “waspada” dan “normal” itu 1x24 jam. Ada juga laporan evaluasi lima belas hari dan satu bulan.
- Penulis : Apa saja kendala yang dihadapi dalam menyampaikan informasi terkait aktivitas gunung baik ke BPBD dan *stakeholder* lainnya?
- Narasumber : Pertama, komunikasi terhambat karena jarak. Kedua, alat komunikasi belum memadai, seperti terjadi *loss signal* seperti *handphone* atau perangkat lainnya, untuk HT mungkin tidak semua memiliki. Untuk *handphone* mungkin sebagian besar masyarakat sudah mempunyai tetapi terkendala seperti mati lampu, sinyal buruk. Selain itu, kendalanya di masyarakat ketika mendapat informasi dia tidak *crosscheck* dulu, jadi kita menyampaikan informasi itu terkendalanya karena tidak bisa menyampaikan informasi ke masyarakat itu sekaligus, maksudnya masyarakat ini ada Desa Surbakti, Desa Simpang Empat, kita hanya bisa menyampaikan informasi ke beberapa orang dan harapannya beberapa orang itulah yang menyampaikan informasi itu. Terkadang informasi itu bisa berubah-ubah, namanya informasi terkadang kita menyampaikan A yang sampai itu adalah B atau C. Kemudian kendala yang lain kurangnya personil untuk menyebarluaskan informasi, ketika gunung erupsi ada warga di sekitar gunung yang tidak mempunyai HP, tidak ada HT, dihimbau juga tidak tahu, nah dalam hal

ini butuh orang atau personil yang memberi informasi, jadi itu tidak ada bahkan untuk hal-hal seperti itu jarang apalagi ketika gunung sedang giat, siapa yang memberitahukan kecuali keluarganya apalagi ketika daerah tersebut sudah di zona merah atau zona bahaya. Maka dari itu harapannya masyarakat tetap berada di luar zona bahaya.

Penulis : Bagaimana pihak PGA mengatasi masalah misinformasi, seperti yang terjadi dalam kasus erupsi Lewotobi?

Narasumber : Pertama, kepercayaan lokal atau kebudayaan lokal. Nah, kebudayaan lokal itu pasti ada di setiap masyarakat, pasti ada mitos-mitos dan segala macam, itu tidak kita pungkiri. Kita berbicara secara sentis, dengan ilmu teknologi, dari situ kita menjelaskan, terkadang susah untuk menjelaskan seperti “gunung ini meletus gara-gara ini” itukan tidak ada fakta, tidak ada ilmu yang menjelaskan tentang itu, hal seperti ini bisa dijelaskan oleh orang seperti “Mbah Marijan” yang di Jawa Tengah. Kita juga tidak bisa pungkiri hal itu pasti terjadi.

Penulis : Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap informasi yang diberikan? Apakah masyarakat langsung percaya atau memerlukan validasi dari sumber lain?

Narasumber : Kalau dahulu itu sangat susah, bahkan awan panas saja mereka tidak percaya. Kita menyampaikan informasi, mereka tidak percaya, abu vulkanik itu merusak baik tanaman, orang tidak percaya. Tetapi seiring waktu berjalan akhirnya masyarakat melihat dan percaya bahkan sampai hari ini jika ada kejanggalan yang terjadi pada gunung, mereka resah dan bertanya-tanya, jadi kepercayaan masyarakat terhadap gunung api hingga saat ini masih cukup bagus, kalau di awal mungkin karena belum pernah mengalami erupsi jadi masih bingung. Setelah 2010

kesadaran masyarakat semakin meningkat apalagi ada bukti bahwa awan panas itu bisa menyebabkan meninggal dunia.

Penulis : Kapan saja PGA melakukan sosialisasi?

Narasumber : Pertama, ada jadwal yang diundang oleh *stakeholder* seperti kepala desa, dunia pendidikan seperti sekolah, oleh lembaga masyarakat dan lembaga pemerintah seperti pemerintah daerah dan pemerintah pusat, ini ditentukan oleh pihak yang mengundang. Untuk pihak PGA sendiri, sosialisasi itu bisa dilakukan sewaktu-waktu ketika kita bertemu masyarakat, memberikan informasi, pemberitahuan ancaman, bagaimana kondisi sekarang.

Penulis : Bagaimana tingkat kepatuhan masyarakat dalam mematuhi instruksi dari pihak berwenang?

Narasumber : Untuk masyarakat sekitar yang dekat dengan puncak gunung cukup patuh namun untuk yang bagian luar masyarakatnya kurang patuh, masih ada masyarakat yang ketika gunung erupsi itu memasuki zona merah. Mereka sudah melihat namun belum mengalami, jadi masyarakat berpikir hal itu tidak jadi masalah.

Penulis : Menurut bapak siapa yang bisa memberikan wawasan lebih lanjut terkait penyampaian informasi kepada masyarakat?

Narasumber : Untuk hal ini bisa disampaikan oleh *stakeholder* seperti Pemda (BPBD), TNI/POLRI, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama yang informasinya tetap bersumber dari Pos Pengamat Gunung Api. Secara alur PGA memberikan informasi ke pusat yakni PVMBG kemudian ke *stakeholder* lainnya dengan cara tertulis.

## Transkrip Wawancara 2

Waktu Wawancara : 26 Februari 2025

Lokasi Wawancara : Jl. Letjend Djamin Ginting No. 62 Kabanjahe

### Profil Narasumber

Nama : Riwanda Ketaren S.H

Umur : 47 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Seksi Kedaruratan BPBD

### Hasil Wawancara

Penulis : Bagaimana BPBD menerima informasi dari PGA terkait aktivitas Gunung Sinabung?

Narasumber : Dari sisi alur komunikasi, dari sisi status Gunung Sinabung, laporannya ada masuk setiap hari, melalui WA. Kemudian, dari sisi antisipasi gunung erupsinya berlebihan, di samping orang PVMBG melaporkan sama kita melalui surat rekomendasi, dari sisi alur harus evakuasi, kita nanti langsung evakuasi. Dari sisi evakuasi ini, masyarakat kita di seputaran lingkaran Gunung Sinabung, ini kita BPBD punya relawan, ada di sisi timur dan selatan, artinya dari jangkauan, dari ibukota kabupaten membutuhkan waktu ke desa-desa yang mau dievakuasi. Jadi, relawan kita yang lebih dulu melakukan tindakan di lapangan melalui komunikasi *handytalky* (HT). Jadi, teman-teman kita menerima petunjuk perintah dari BPBD, apa yang harus dilakukan di lapangan, karena dari sisi pemetaan Gunung Sinabung ini, kita juga mengevakuasi masyarakat, kita tidak bisa sembarangan, karena harus melihat jalur komunikasi dengan VPMBG, pertama masalah arah angin, kemana jalur awan panasnya,

itu pun harus kita antisipasi sehingga tidak menimbulkan korban. Jadi, dari sisi rekomendasi PVMBG ini, jika diperintah evakuasi, BPBD melakukan evakuasi, kita selalu membentuk tim di BPBD, dari sisi evakuasi ini keterlibatan perangkat desa, bus forkopimcam yakni forum komunikasi di kecamatan, ini termasuk Danramil, Kapolsek, tokoh masyarakat. Dari sisi rekomendasi PVMBG ini, kita menempatkan kalau seandainya terjadi evakuasi, kita tempatkan dia di titik teraman, itu dari sisi jalur komunikasi.

Penulis : selain HP tadi Pak, apakah ada media yang lain yang digunakan BPBD?

Narasumber : Kalau media yang lain seperti WA Grup. Kita kalau sama PVMBG punya namanya Grup Sinabung. Itu WA, semua forkopimda ada di dalam. Ada Bupati, semua pejabat-pejabat di kabupaten ada di dalam yang berkompetensi dalam mengetahui informasi, dari sisi pergerakan gunungnya, termasuk wartawan. Semua pejabat ada di dalam semua gitu.

Penulis : Seberapa cepat biasanya BPBD itu merespon informasi dari PGA, dan bagaimana itu Pak, biasanya untuk menyampaikan informasinya ke masyarakat?

Narasumber : Dari sisi laporan PVMBG, dari sisi percepatannya, begitu ada peningkatan aktivitas Gunung Sinabung, kita langsung dikontak melalui WA. Jadi, kita juga harus melakukan kaji cepat. Kaji cepat ini dalam istilah BPBD, harus merupakan suatu tim yang harus bergerak cepat untuk mengantisipasi tidak terjadi korban. Jadi, seperti yang Bapak bilang tadi, ini begitu kita dapat telepon dari Pak Armen (Pihak PGA) ke kita (BPBD) Karena PGA mempunyai alat kita diberitahu dari sisi percepatan angin, ke mana arah angin, berapa tinggi kolom, itu sudah ada sama mereka semua, langsung diinformasikan kepada pihak BPBD. Sehingga kita juga

mengambil tindakan, dari sisi relawan kita tadi, kemudian memberikan perintah kepada mereka-mereka yang di bawah kaki gunung karena orang ini yang paling terdekat.

Penulis : Kemudian Pak, ada tidak Pak hambatan mungkin yang dialami dalam menyampaikan informasi ke masyarakatnya?

Narasumber : Untuk sekarang ini dalam hal hambatan, kita sudah mempunyai beberapa Desa Tangguh Bencana namanya. Jadi, desa tangguh ini adalah tugas BPBD selalu untuk mensosialisasikan bagaimana menghadapi bencana. Artinya bukan hanya dalam menghadapi bencana erupsi gunung saja, tapi bencana yang lain seperti angin putih beliung, gempa kita membuat kegiatan sosialisasi bagi desa yang mau dibuat desanya jadi Desa Tangguh.

Penulis : Kalau sejauh ini, desa tangguh itu desa mana aja, Pak?

Narasumber : Salah satunya desa Perbaji. Kalau dari sisi program Desa Tangguh ini ada dua item, dari dua item ini, jika desa ini sudah ditangguhkan jadi Desa Tangguh, akan dianggarkan oleh APBD Desa, Anggaran Desa. Kemudian, jika mau mengusulkan desanya jadi Desa Tangguh, jika ada anggaran ditampung di BPBD Karo, kita anggarkan anggarannya, itu dari sisi penganggarannya.

Penulis : Kalau kendala yang sering dihadapi BPBD adalah menyampaikan peringatan dini, Pak, kepada masyarakat. Itu ada tidak?

Narasumber : Nah seperti ini, kalau pengadaan peralatan dini, kita memang masih minim sekali. Minim sekali dari peralatan ini. Saya sendiri di BPBD punya gelombang seismik Gunung Sinabung. Itu yang ada di meja saya. Begitu saya di kantor, itu pasti bunyi. Jadi, dari sisi spesifikasi pendidikannya, itu tidak ada. Tapi dia diajari oleh Pak Armen (PGA) Jadi, untuk

alat-alat dan peringatan dini ini, kebetulan yang paling mendeteksi dari sisi Gunung Sinabung di selatan dan timur, ini PVMBG yang punya. Karena pihak PVMBG dianggarkan oleh kementerian.

Penulis : Kemudian Pak, dalam mengkomunikasikan risiko erupsi Sinabung ini kepada daerah yang sulit dijangkau, itu bagaimana Pak tantangan yang dihadapi oleh BPBD sendiri?

Narasumber : Kalau dari sisi sulit, itu pasti ada. Tapi, kalau dari sisi jarak tempuh dari kota ke kabupaten ke jarak gunung ini yang tersulit, artinya kita sudah pasti menghubungi Camat, Danramil, Kapolsek. Kenapa begitu? Karena kalau Camat punya perangkat desa, punya komunikasi ke desa, dan kalau Polisi sama Danramil itu punya Babinsa dan Babinkamtibmas. Jadi, mereka juga harus menguasai wilayah ini.

Penulis : Kalau penyebaran teknologi yang baru, Pak, di BPBD itu ada nggak, Pak, disebarkan ke masyarakat? Atau mungkin peringatan dini yang baru, prosedur evakuasinya, gitu, Pak?

Narasumber : Kalau sekarang ini, kita punya Pusdalop namanya, pusat pengendalian operasi. Disana ada laporan-laporan akurat jika ada kejadian di Kabupaten Karo, kalau bencana. Itu tertuang di dalamnya semua, seperti berita acara, berapa kejadian, apa faktor penyebab, berapa korban sudah ada semua di laporan Pusdalop. Pusdalop ini, penyebarannya melalui laporan grup sama *Facebook, Instagram*, itu Sudah ada dari situ sisi penyebarannya.

Penulis : Pak, untuk pembahaman masyarakatnya, gimana sih BPBD itu memastikan bahwa informasi yang diberikan itu dipahami oleh masyarakat, Pak?

- Narasumber : Kalau desa yang belum desa tangguh, kita berkomunikasi sama perangkat desanya, termasuk kepala desa. Seandainya ada *urgent*, gunung itu di bawah Gunung Sinabung, kita beri petunjuk kepada perangkat desanya, bahwa arah evakuasi kesini. Jangan sampai ketika mau dievakuasi tau-tau yang ditujunya tetap aliran awan panas.
- Penulis : Masyarakat sejauh ini, Pak, kalau misalnya ke lapangan itu masih banyak nggak yang kurang memahami, misalnya simbol-simbol evakuasi?
- Narasumber : Kalau desa tangguh, semua udah punya dan paham. Kalau seandainya ini erupsi, itu udah dijelaskan semua sewaktu sosialisasi masyarakat.
- Penulis : Peringatan dini itu yang melibatkan masyarakat itu ada tidak, Pak?
- Narasumber : Kalau desa tangguh, ada. Kenapa desa tangguh? Karena desa tangguh ini betul-betul binaan BPBD. Contoh, kalau seandainya erupsi gunung itu, mungkin sekarang ini istilahnya alarm desa nggak ada. Bisa juga kita buat dari sisi tradisional, kentongan, minta kual, sambil berucap. Itu kalau di desa tangguh, sudah diajari dan dilatih.
- Penulis : Kemudian, Pak apakah ada pihak lain yang berperan penting dalam komunikasi bencana ini yang mungkin bisa saya wawancarai?
- Narasumber : Sebenarnya TNI juga perlu, Karena, kalau dari sisi undang-undang kebencanaan semua terkait. Tidak ada orang yang tidak terkait. Itu intinya. Dari sisi terjadi bencana ini, semua *stakeholder* tidak dipilih-pilih. Dalam menghadapi bencana, semua bersatu padu. Tidak boleh BPBD saja. Karena BPBD punya keterbatasan, kemampuan, dan alat peralatan. Dari sisi pengetahuan juga berbeda. Kami masih kekurangan ahli-ahli

di sini. Karena daerah kita ini kan banyak juga bencana seperti longsor. Maka dari itu di BPBD segala sumber ilmu perlu, termasuk psikologi. Bencana, mengungsi, itu *trauma healingnya* tinggi pada orang yang mengungsi. Bagaimana menstabilkan psikologi, supaya tangguh dalam menghadapi bencana. Itu orang psikologi yang bekerja. Supaya terjadi nanti gitu, dia merasa tenang. Tahu menghadapinya bagaimana, cara mengevakuasi diri, gitu. Itu tugas-tugas orang psikologi.



### Transkrip Wawancara 3

Waktu Wawancara : 3 Maret 2025  
Lokasi Wawancara : Jl. Lau Kawar No. 36 Ndokum Siroga

#### Profil Narasumber

Nama : Edi Marwan  
Umur : 48 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Kanit Intel Polsek Simpang Empat

#### Hasil Wawancara

Penulis : Bagaimana pihak Polsek Simpang 4 ini menerima dan menindaklanjuti informasi dari PGA atau BPBD terkait erupsi Sinabung?

Narasumber : Untuk komunikasi unsur terkait dalam hal ini vulkanologi ataupun PEMDA juga BPBD ke Polsek Simpang 4, kita langsung menindaklanjuti dan turun ke lapangan selama terjadi tentang erupsi Gunung Sinabung.

Penulis : Bagaimana koordinasi antara BPBD dan aparat desa yang ada di Simpang 4 dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, Pak?

Narasumber : Polsek Simpang 4 dan pihak BPBD dan Pemerintahan Desa ada grup WA, kita sampaikan melalui grup WA kepada Pemerintahan Desa ataupun pihak Pemerintahan Desa mendahului adanya bencana melaporkan ke kita.

Penulis : Mungkin Polsek memiliki strategi khusus Pak untuk menyampaikan peringatan dini kepada masyarakat?

- Narasumber : Kalau untuk peringatan dini, hanya faktor alam tetapi yang mempunyai alat itu kan vulkanologi kemudian dari vulkanologilah kita nanti dapat informasi dan kita teruskan ke masyarakat.
- Penulis : Apakah ada kendala dalam menyampaikan informasi tersebut ke masyarakat, Pak?
- Narasumber : Ada kendala juga, seperti daerah-daerah terpencil itu kan tidak masuk jaringan telekomunikasi, makanya butuh radio. Mungkin beberapa radio bisa dapat terjangkau untuk daerah terpencil. Maksudnya radio ini alat komunikasi seperti HT.
- Penulis : Upaya Polsek dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Pak tentang komunikasi bencana itu gimana?
- Narasumber : Dalam komunikasi bencana kita himbau saja agar masyarakat menjauhi radius yang sudah ditetapkan oleh pihak terkait seperti vulkanologi.
- Penulis : Bagaimana sih Polsek ini juga mengatasi hambatan sosial atau mungkin hambatan budaya dalam penyampaian informasi kepada masyarakat?
- Narasumber : Kita memanfaatkan anggota kita yang rutin ke desa-desa dan bagi Babinsa di koramil juga. Mereka yang turun langsung ke lapangannya.
- Penulis : Apakah Polsek sendiri punya program mendukung peningkatan efektivitas komunikasi bencana tidak Pak?
- Narasumber : Kalau untuk efektivitas untuk komunikasi tetap terbangun. Jadi kunjungan-kunjungan kerja, kunjungan Babinsa dan Babinkamtibmas ke lapangan itu ada. Namun hingga saat ini sudah tidak lagi bencana, saat terjadi bencana tetap kita lakukan himbauan-himbauan.

- Penulis : Kemudian Pak, bagaimana pihak Polsek sendiri itu menilai kesiapan masyarakat dalam menerima dan merespon informasi tentang bencana Pak?
- Narasumber : Kalau respon untuk masyarakat di sekitar Gunung Sinabung cukup baik. Jadi apabila ada informasi kita sampaikan ke mereka, mereka langsung siaga dan apabila terjadi mereka sudah siap untuk meninggalkan kampung.
- Penulis : Apakah masih ada masyarakat yang masih susah untuk percaya atau harus disampaikan berulang-ulang kali atau sampai mereka mengalami sendiri gitu Pak, yang Bapak temukan?
- Narasumber : Untuk situasi seputar Gunung Sinabung, masyarakatnya sudah paham. Sudah benar-benar paham dan sudah siap untuk suatu bencana, untuk siaga darurat.
- Penulis : Kemudian dari Polsek sendiri, apakah ada program edukasi atau mungkin pelatihan bagi masyarakat, Pak untuk meningkatkan pemahaman tentang bencana?
- Narasumber : Ada, dan itu sudah pernah dilaksanakan kerjasama antara desa dengan instansi terkait. Kita laksanakan itu simulasi bencana di Desa Kota Gugung.
- Penulis : Siapa yang bisa kami wawancarai untuk mendapatkan perspektif lebih mendalam tentang komunikasi bencana ini, Pak? Atau mungkin selanjutnya, biasanya Polsek itu memberi informasi ini kepada siapa?
- Narasumber : Langsung ke masyarakat. Nah, kalau memang langsung ke masyarakat, itu kan ada beberapa desa nih, Desa Sukanalu, Desa Sigarang-garang, Desa Kutarayat, Desa Kuta Gugung. Jadi sekarang ini kan yang tinggal, yang terdampak itu Desa Sigaranggarang sama Desa Sukanalu.

## Transkrip Wawancara 4

Waktu Wawancara : 4 Maret 2025  
Lokasi Wawancara : Jl. Tiganderket Simpang Beganding

### Profil Narasumber

Nama : Trio Tarigan  
Umur : 36 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Sekretaris Desa Tiga Pancur

### Hasil Wawancara

Penulis : Bagaimana pihak desa menerima dan mengindaklanjuti informasi dari PGA atau BPBD yang terkait erupsi Sinabung?

Narasumber : Baik, jadi pemerintah desa ketika menerima informasi ataupun adanya pemberitahuan dari PGA, baik juga BPBD. Jadi, untuk yang sudah pernah kita jalani, ada surat edaran dari kecamatan. Jadi pihak BPBD mengirimkan surat melalui camat, kemudian diteruskan oleh pihak kecamatan kepada desa seperti itu.

Penulis : Koordinasi antara pemerintah daerah, BPBD atau pihak desa mungkin dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat itu bagaimana, Pak?

Narasumber : Ya, jadi yang sudah pernah kita alami sebelumnya terkait bencana Sinabung, kemarin itu pihak BPBD datang untuk melakukan sosialisasi terkait terupsi Gunung Sinabung, bencana alam.

- Penulis : Apakah pihak desa memiliki strategi khusus untuk menyampaikan peringatan dini ke masyarakat?
- Narasumber : Ya, sesuai arahan BPBD mungkin kita juga menginformasikan ke masyarakat, melalui momo istilahnya atau juga pengumuman yang kita tempel di sekitaran desa, atau juga melalui pengeras suara terkait bahaya bencana alam.
- Penulis : Biasanya momonya diletakkan di mana?
- Narasumber : Ya, kalau di desa lebih sering kita di kedai kopi, jambur (losd), kantor juga ada.
- Penulis : Apakah ada kendala dalam menyebarkan informasi ke masyarakat, khususnya yang di daerah Tiga Pancur?
- Narasumber : Kalau di daerah Tiga Pancur, sepertinya tidak ada masalah kendala untuk penyebaran informasi, karena di media juga kita ada, untuk pemberitahuan.
- Penulis : Menggunakan media apa, Pak?
- Narasumber : Ada Facebook pemerintahan desa.
- Penulis : Kemudian upaya Pemda sendiri dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang komunikasi bencana itu gimana, Pak?
- Narasumber : Ya, kita tentunya harus didampingi oleh pihak terkait. Seperti kemarin itu, kita didampingi dari BPBD Provinsi. Itu kemarin pembentukan “Destana” yakni desa tanggap bencana.
- Penulis : Bagaimana pihak desa menilai kesiapan masyarakat, khususnya masyarakat tiga pancur dalam menerima dan merespon informasi?

- Narasumber : Ya, untuk seperti pengalaman sebelumnya, tentu masyarakat juga sudah tahu hal-hal yang harus dilakukan karena hampir semua sudah pernah ikut sosialisasi terkait bahayanya bencana alam, seperti itu.
- Penulis : Selain kepala desa apakah ada masyarakat, pemuda atau mungkin organisasi yang ikut membantu ketika sebelum atau terjadinya bencana, Pak?
- Narasumber : Ada. Pihak BPD juga ikut, beserta Karang Taruna.
- Penulis : Bagaimana pemerintah desa itu memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada masyarakat itu dapat diterima dengan cepat dan jelas?
- Narasumber : Ya, terkait bencana tentunya kita juga harus tetap siaga. Tentu dengan informasi yang resmi kita terima dari pihak terkait, juga melalui profopimda, itu tentu ada di dalamnya pihak BPBD, juga Polsek, dan forum di kecamatan seperti itu.
- Penulis : Mungkin selanjutnya siapa yang bisa kami wawancarai, Pak, untuk mendapatkan perspektif lebih mendalam tentang komunikasi bencana ini?
- Narasumber : Langsung ke masyarakatnya.
- Penulis : Ada nggak, Pak, harapan mungkin untuk meningkatkan efektivitas kepada pemerintah seperti PGA, BPBD terkait desa?
- Narasumber : Harapan dari desa ya minimal pihak terkait memiliki sistem peringatan bencana, jadi begitu ada tanda-tanda bencana ya minimal ada sistem, seperti alarm, alarm pemberitahuan, ya kalau bisa.

## Transkrip Wawancara 5

Waktu Wawancara : 4 Maret 2025  
Lokasi Wawancara : Jl. Tiganderket

### Profil Narasumber

Nama : Jasanta Barus  
Umur : 42 Tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Masyarakat

### Hasil Wawancara

Penulis : Sebagai masyarakat, biasanya bagaimana Anda menerima informasi terkait erupsi Gunung Sinabung?

Narasumber : Ya, tentang peringatan bencana tentu kita dapat informasi melalui pemerintah desa, karena kita tinggalnya di desa. Kepala desa melalui perangkat memberitahukan kepada masyarakat melalui momo atau pengumuman, nah itu ditempel di setiap kedai kopi, karena di desa perkumpulan masyarakat itu adanya di kedai kopi, seperti itu.

Penulis : Apakah Anda merasa informasi yang diberikan oleh pihak terkait itu sudah jelas dan mudah dipahami?

Narasumber : Ya, kalau untuk mudah dipahami ya tentu kita merasa mudah, karena kita juga pernah ikut sosialisasi ataupun kemarin ada bimbingan terkait bencana Gunung Sinabung.

Penulis : Melalui media apa atau cara apa untuk mendapatkan informasi selain momo biasa yang Bapak lihat?

- Narasumber : Ya, kemarin pernah menggunakan pengeras suara, nah jadi yang memberitahukan itu keliling desa, juga melalui media sosial, seperti Facebook misalnya.
- Penulis : Lebih efektif mana Pak? Dari media sosial kah? Dari momo, dari toa, atau dari mulut ke mulut? Atau sama-sama efektif semua itu?
- Narasumber : Momo sama mulut ke mulut itu sama-sama efektif, karena informasi untuk di desa termasuk cepat, tidak terlalu sulit.
- Penulis : Apakah ada kendala yang mungkin dialami dalam memahami informasi terkait erupsi?
- Narasumber : Kalau informasi ya sepertinya tidak ada kendala.
- Penulis : Kalau kesulitan dalam memahami peringatan dari pihak terkait, Pak?
- Narasumber : Kesulitan memahami peringatan itu kita kadang tidak mengerti itu status gunung misalnya, sudah level berapa. Kita sebagai masyarakat awam kan tidak ada ilmu seperti yang dimiliki itu BMKG atau PVMBG.
- Penulis : Untuk informasinya ke masyarakat apakah selalu tepat waktu, Pak?
- Narasumber : Kalau ke masyarakat ya kadang tepat waktu kadang juga agak mundur sedikit waktunya tergantung level sama status daruratnya.
- Penulis : Sejauh mana Anda sebagai masyarakat memahami langkah-langkah yang harus dilakukan setelah menerima peringatan?
- Narasumber : Kita mengikuti arahan, misalnya kita disuruh evakuasi atau kita disuruh seperti apa, kita ikut aturan.

- Penulis : Sebagai masyarakat, biasanya apa Pak langkah yang Anda ambil untuk mempercepat penyebaran informasi ini?
- Narasumber : Ya, kita menginformasikan dari mulut ke mulut, dari pintu ke pintu seperti itu, karena di sini kita keluarga saudara semua kan.
- Penulis : Sebagai salah satu desa yang masuk ke desa tanggap bencana ini Pak, apakah Bapak merasa lebih cepat atau lebih lambat dalam menerima informasi terkait erupsi jika dibandingkan dengan desa lain yang belum disebut sebagai destana?
- Narasumber : Lebih cepat, karena kita terhubung juga ke yang pernah datang ke kita, misalnya dari BPBD seperti itu, dari kepala BMKG yang di kecamatan, kita tetap ada komunikasi minimal via telepon atau *WhatsApp* seperti itu.
- Penulis : Apa saran atau harapan Anda dalam meningkatkan efektivitas komunikasi bencana ini, Pak?
- Narasumber : Ya, saran, ke depannya lebih cepat, akurat lah sepertinya

## Lampiran Surat Izin Riset



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : *40* /FIS.3/01.10/II/2025

Medan, 12 Februari 2025

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.

**Badan Geologi Pusat Vulkanologi Dan Mitigasi Bencana Geologi**

**Pos Pengamatan Gunung Api Sinabung**

Jl. Kiras Bangun, Desa Ndokum Siroga

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Eka Sovyani br Ginting

NIM : 218530115

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada **BADAN GEOLOGI PUSAT VULKANOLOGI DAN MITIGASI BENCANA GEOLOGI POS PENGAMATAN GUNUNG API SINABUNG** untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

***"Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pengawas Gunung Api ke Masyarakat"***

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan

Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

**Dr. Selamat Rindi, SE, M.I.Kom**

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

CS Dipindai dengan CamScanner





# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122  
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ\_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 417 /FIS.3/01.10/II/2025  
Lampiran. : -  
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 12 Februari 2025

Kepada Yth.  
**Kantor BPBD Kab. Karo**  
Jl. Kiras Bangun, Desa Ndokum Siroga

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Eka Sovyani br Ginting  
NIM : 218530115  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Kantor BPBD Kab. Karo untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

**"Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pengawas Gunung Api ke Masyarakat"**

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n Dekan  
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

  
**Dr. Selamat Rindi, SE, M.I.Kom**

Tembusan:

1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

CS Dipindai dengan CamScanner





PEMERINTAH KABUPATEN KARO  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jln. Letjend Djamin Ginting No. 17 – Telp. (0628) 21819  
K A B A N J A H E

REKOMENDASI

Nomor: 400.10.5.4//7/ Bakesbang/2025

- Dasar : a. Peraturan Mendagri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Permendagri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.  
b. Peraturan Daerah Kabupaten Karo Nomor 10 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kabupaten Karo.
- Mengingat : Surat Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area Nomor : 417/FIS.3/01.10/II/2025 tanggal 12 Februari 2025 dan Surat Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo Nomor : 360/198/BPBD/2025 tanggal 21 Februari 2025 perihal Izin Penelitian (Riset).

MEMBERITAHUKAN BAHWA:

1. a. Nama : Eka Sovyani Br Ginting
- b. NPM : 218530115
- c. Pekerjaan : Mahasiswi
- d. Judul : "Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pengawas Gunung Api ke Masyarakat"
- e. Tempat Penelitian : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo
- f. Mulai Penelitian : 24 Februari s/d 28 Maret 2025
- g. Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Pada prinsipnya kami tidak menaruh keberatan atas permohonan Rekomendasi tersebut dengan ketentuan sebagai berikut :

Yang bersangkutan didalam melaksanakan Penelitian wajib memenuhi ketentuan/peraturan yang berlaku dan menjaga ketertiban umum ditempat Penelitian.

- a. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak ada hubungannya dengan judul Penelitian yang dimaksud.
  - b. Apabila masa berlaku surat izin Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian belum selesai, maka perpanjangan Penelitian harus diajukan kepada Bupati Karo Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karo.
  - c. Setelah selesai Penelitian yang bersangkutan wajib menyampaikan hasil Penelitian secara tertulis kepada Bupati Karo c/q Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Karo.
2. Apabila dalam melaksanakan Kegiatan Penelitian tersebut yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan sebagaimana yang dimaksud pada poin 1 (satu) diatas, maka izin Penelitian ini dibatalkan dan kepada yang bersangkutan dapat dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
  3. Demikian untuk dimaklumi dan digunakan untuk seperlunya.

Kabanjahe, 21 Februari 2025

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

PEMERINTAH KABUPATEN KARO  
SEKRETARIS

MARIA RAHMATI BR BARUS, SH

KABUPATEN KARO  
NIP. 19840922 198903 2 003

Tembusan :

1. Kepala Bappedalitbang Kabupaten Karo;
2. Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kab. Karo;
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area;
4. Yang bersangkutan;
5. Peringgal.

## Lampiran Surat Selesai Riset



**PEMERINTAH KABUPATEN KARO**  
**BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH**

Jalan Jetjen Djamin Ginting No. 62 Kabanjahe, Kabupaten Karo  
Sumatera Utara, 22115  
Telp. (0628) 22221 Fax. (0628) 22221  
Email : bpbdkaro.go.id@gmail.com

Kabanjahe, 2 Juni 2025

Nomor : 360/ 457 /BPBD/2025  
Sifat :  
Lampiran :  
Hal : Pernyataan Penelitian

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

di  
Medan

Sesuai dengan Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik  
Kabupaten Karo Nomor 400.10.5.4/171/Bakesbang/2025 tanggal 21 Februari 2025  
perihal Rekomendasi Penelitian atas mahasiswa yaitu :

Nama : Eka Sovyani Br Ginting  
NIM : 218530115  
Mahasiswa : Program Studi Ilmu Komunikasi  
Judul Penelitian : Alur Komunikasi Bencana Erupsi Sinabung dari Pengawas  
Gunung Api ke Masyarakat

Dengan ini dinyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di  
Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karo sejak tanggal 24 Februari  
2025 sampai dengan tanggal 28 Maret 2025.

Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA PELAKSANA  
BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH  
KABUPATEN KARO  
SEKRETARIS,



**RIZKI EMELIA BR SINURAYA, S.Hut, MPA**  
Pembina Tk.II  
NIP. 19791002 200502 2 002

## Dokumentasi



Gambar 1. Foto wawancara bersama ketua Pos Pengamat Gunung Api (PGA), bapak Armen Putra (Narasumber sebelah kanan dan peneliti sebelah kiri) di Pos Pengamatan Gunung Sinabung Ndokum Siroga pada tanggal 21 Februari 2025.



Gambar 2. Foto wawancara dengan Kepala Seksi Kedaruratan BPBD Karo, bapak Riwanda Ketaren, SH (Narasumber sebelah kanan dan peneliti sebelah kiri) di Kantor BPBD Karo pada tanggal 26 Februari 2025.



Gambar 3. Foto Wawancara dengan Kanit Intel Polsek Simpang Empat, bapak Edi Marwan (Narasumber sebelah kanan dan peneliti sebelah kiri) di Kantor Polisi Kecamatan Simpang Empat.

No	NAMA DESA	KECAMATAN	KANTON	KABUPATEN	PROVINSI	KELOMPOK	STATUS	WILAYAH
1	...	...	...	...	...	...	...	...
2	...	...	...	...	...	...	...	...
3	...	...	...	...	...	...	...	...
4	...	...	...	...	...	...	...	...
5	...	...	...	...	...	...	...	...
6	...	...	...	...	...	...	...	...
7	...	...	...	...	...	...	...	...
8	...	...	...	...	...	...	...	...
9	...	...	...	...	...	...	...	...
10	...	...	...	...	...	...	...	...
11	...	...	...	...	...	...	...	...
12	...	...	...	...	...	...	...	...
13	...	...	...	...	...	...	...	...
14	...	...	...	...	...	...	...	...
15	...	...	...	...	...	...	...	...
16	...	...	...	...	...	...	...	...
17	...	...	...	...	...	...	...	...
18	...	...	...	...	...	...	...	...
19	...	...	...	...	...	...	...	...
20	...	...	...	...	...	...	...	...

Gambar 4. Daftar Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Kantor BPBD Kab. Karo.



Gambar 5. Foto dengan Sekretaris desa Tiga Pancur, bapak Trio Tarigan (Narasumber sebelah kiri dan peneliti sebelah kanan) di Warung Kopi Simpang Beganding.



Gambar 6. Foto wawancara dengan masyarakat, Bapak Jasanta Barus (Narasumber sebelah kanan dan peneliti sebelah kiri) di Warung Kopi Simpang Beganding.